

# **KAUM MUDA DAN DIALOG LINTAS AGAMA**

*Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?*



**Tennille Bernhard**

Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

December 2014

# **KAUM MUDA DAN DIALOG LINTAS AGAMA**

*Bagaimana kaum muda dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?*



**Tennille Bernhard**

Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

December 2014



## HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Tennille Bernhard  
NIM : 2014331225  
Judul : KAUM MUDA DAN DIALOG LINTAS AGAMA

**Penulis**

---

*Tennille Bernhard*

Telah diuji dalam Ujian Sidang Skripsi Program West Java Field Study Research dari The Australian Consortium for 'In-Country Indonesian Studies (ACICIS) di Universitas Katolik Parahyangan Bandung pada Senin/ Selasa, 15 Desember 2014, dan dinyatakan  
**LULUS**

**Tim Penguji**

---

*Sapta Dwikardana, Ph.D.*  
**Ketua sidang merangkap anggota**

---

*Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.*  
**Anggota Penguji 1**

---

*Prof. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.*  
**Anggota Penguji 2**

---

*Elena Williams*  
**Resident Director ACICIS**

**Mengesahkan,**

---

*Dr. Mangadar Situmorang Ph.D.*  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

## **ABSTRACT**

Religious intolerance has increased in Indonesia over the past several years with more and more attacks occurring against religious minorities. One of the reasons for increasing intolerance is the spread of extremist ideology from Islamist organisations both inside and outside of Indonesia. At the same time there appears to be a growing trend of religious conservatism among youth in Indonesia. Pro-pluralist groups are concerned that youth are easy targets for extremist groups who spread Islamist ideology, which may threaten pluralism in Indonesia.

Youth play an important role in shaping the future of Indonesia and as a result a number of civil society groups are increasingly involving young people in interfaith dialogue. Studies show that interfaith dialogue is an effective means of building religious tolerance as it can break down barriers between people of different religions and build more cohesive communities.

This research is interested in looking at how youth who engage in interfaith dialogue can contribute to building religious tolerance in Indonesia. Three things will be analysed in this regard. Firstly, how youth are engaging in interfaith dialogue in Indonesia and how this dialogue can be understood. Secondly, how experiences of interfaith dialogue impact on youth and the implications of these impacts for building religious tolerance. Thirdly, some of the challenges of using interfaith dialogue as a means to build religious tolerance will be identified and discussed. This thesis argues that despite some challenges and limitations of using interfaith dialogue as a means to

build religious tolerance, youth who engage in interfaith dialogue can make a significant contribution to building religious tolerance in Indonesia.

## **ABSTRAK**

Intoleransi agama telah meningkat di Indonesia selama beberapa tahun terakhir dengan lebih banyak serangan terhadap agama minoritas. Salah satu alasan atas meningkatnya adalah penyebaran ideologi ekstrim oleh organisasi Islam baik di dalam dan luar Indonesia. Pada saat yang sama tampaknya ada kecenderungan tumbuh konservatisme agama di kalangan kaum muda di Indonesia. Kelompok pro pluralis memiliki perhatian bahwa kaum muda adalah target mudah untuk organisasi ekstrim yang menyebarkan ideologi Islam radikal, yang mungkin mengancam pluralisme di Indonesia.

Kaum muda berperan penting dalam membentuk Indonesia ke depan, hasilnya sejumlah organisasi masyarakat sipil semakin melibatkan kaum muda dalam dialog lintas agama. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa dialog lintas agama adalah sarana efektif untuk pembangunan toleransi agama karena dapat mengurangi prasangka di antara orang yang berbeda agama dan membangun komunitas yang lebih terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama dapat memberi kontribusi untuk pembangunan agama toleransi di Indonesia. Tiga hal akan dianalisis dalam laporan ini. Pertama, bagaimana kaum muda terlibat dalam dialog lintas agama dan bagaimana dialog ini dapat dipahami. Kedua, bagaimana dialog lintas agama berpengaruh pada kaum muda dan implikasi untuk pembangunan toleransi agama. Ketiga, peneliti akan mengidentifikasi dan membahas beberapa hambatan dalam melakukan dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama.

Skripsi ini menegaskan bahwa meskipun ada hambatan dan keterbatasan dalam melakukan dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia, kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam pembangunan toleransi agama di Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Ada banyak orang yang saya ingin ucapkan terimakasih dalam membantu saya pada skripsi ini.

Pertama, saya ingin berterimakasih kepada Universitas Katolik Parahyangan, khususnya supervisor saya Mas Sapta Dwikardana, Staf Kantor Internasional dan dosen Mbak Nophie atas bantuan dan dukungan mereka.

Kedua, saya ingin berterimakasih kepada ACICIS, Consortium Director David T Hill, Resident Director Elena Williams, Program Officer untuk Bandung Dyah Pandam Mitayani, Dhea yang sangat sibuk dengan skripsi dia sendiri tetapi selalu di sini untuk membantu serta semua staf di Yogyakarta, Jakarta dan Perth. Tanpa tim ACICIS, belajar dan tinggal di Indonesia akan menjadi sangat sulit.

Ketiga, saya ingin berterima kasih kepada Pemerintah Australia atas beasiswa Prime Minister's Australia Asia Award yang mendukung belajar saya di Indonesia selama setahun.

Juga saya ingin berterimakasih kepada semua orang dalam jaringan lintas agama yang membantu saya melakukan penelitian ini, khususnya Wiwin Rohmawati dari Interfidei, Wawan Wg, Rido Simangunsong dan Clara Tobing dari Jaringan Kerja Antar Umat Beragama, Jiway Tung dari American Friends Service Committee dan Zarniel Woleka dari Komunitas Peacemaker Kupang serta semua kaum muda yang berbincang dengan saya tentang pengalaman mereka.

Kepada semua teman-teman ACICIS di Bandung khususnya “skripsi buddies” saya Charlotte Corbyn, David Scholefield, Fay Edwards, Kate Snailham, Grace Dong dan Samantha Kerrigan. Saya akan merindukan studi kita bersama-sama. Terima kasih

atas dukungan kalian dan selalu membuat saya tertawa. Juga, saya sangat bersyukur kepada Okky Ade Chandra untuk membantu saya dengan mengedit skripsi.

Akhirnya tapi tidak kurang pentingnya, Ibu dan Bapak saya, Mas Didik Setiyawan dan teman-teman di Australia yang selalu mendukung semua hal yang saya lakukan.

## DAFTAR ISI

<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>12</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	12
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	14
1.3 TUJUAN PENELITIAN .....	14
1.4 BATASAN PENELITIAN .....	15
1.4.1 Geografi.....	15
1.4.2 Jangka Waktu.....	15
1.4.3 Tingkatan masyarakat.....	15
1.5 KEGUNAAN PENELITIAN.....	16
1.6 METODOLOGI .....	16
1.6.1 Pengamatan Peserta.....	17
1.6.2 Wawancara .....	18
1.6.3 Diskusi informal .....	18
1.6.4 Kuesioner tertulis .....	18
1.7 LANDASAN TEORI .....	19
1.7.1 Definisi-definisi .....	20
1.7.2 Dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama .....	22
<b>2. PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>26</b>
2.1 ORGANISASI-ORGANISASI YANG TERLIBAT DALAM PENELITIAN INI .....	26
2.2 RESPONDEN PESERTA .....	28
<b>3. BAGAIMANA KAUM MUDA TERLIBAT DALAM LINTAS AGAMA PADA TINGKATAN MASYARAKAT DI INDONESIA .....</b>	<b>29</b>
3.1 JENIS DIALOG LINTAS AGAMA .....	31
3.1.1 Dialog lintas agama yang tersusun dan intensif.....	31
3.1.2 Dialog lintas agama sebagai kampanye .....	34
3.1.3 Dialog lintas agama di sekolah.....	37
3.1.4 Dialog lintas agama skala kecil .....	38
3.2 PEMBAHASAN .....	39

3.3 KESIMPULANNYA.....	41
<b>4. PENGARUH DIALOG LINTAS AGAMA PADA KAUM MUDA DAN IMPLIKASINYA UNTUK TOLERANSI AGAMA DI INDONESIA.....</b>	<b>42</b>
4.1 MEMPERKENALKAN KEPADA KEYAKINAN LAIN .....	42
4.2 PEMBERDAYAAN DAN INSPIRASI .....	44
3.3 PEMBAHASAN .....	49
3.4 KESIMPULANNYA.....	55
<b>5. HAMBATAN DIALOG LINTAS AGAMA DAN IMPLIKASINYA UNTUK TOLERANSI AGAMA DI INDONESIA.....</b>	<b>56</b>
5.1 KELOMPOK FUNDAMENTALIS DAN SENTIMEN ANTI-PLURALISME .....	56
5.2 APARAT NEGARA LEMAH.....	61
5.3 KESIMPULANNYA.....	64
<b>6. PENUTUPAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
<b>7. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
7.1 BUKU-BUKU.....	71
7.2 JURNAL-JURNAL .....	71
7.3 LAPORAN DAN MAKALAH KONFERENSI.....	72
7.4 MEDIA ELEKTRONIK.....	73
7.5 SITUS WEB .....	74
7.6 LAIN-LAIN .....	76

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir intoleransi beragama telah meningkat di Indonesia. Menurut Institut Setara, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memantau kebebasan beragama di Indonesia, ada 220 kasus serangan kekerasan terhadap minoritas agama yang terjadi pada 2013, meningkat dari 91 kasus pada tahun 2007.<sup>1</sup>

Menurut laporan yang terbit pada tahun 2014 yang berjudul “*Indonesia: Pluralism in Peril*” salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya intoleransi beragama adalah penyebaran ideologi ekstrim dari organisasi di dalam dan luar Indonesia. Ideologi ekstrim ini disebarkan melalui pendidikan, dakwah, penerbitan pamflet, buku, DVD dan CD serta media populer dan internet.<sup>2</sup> Saat ini, banyak perhatian tentang penyebaran ideologi ekstrim kepada kaum muda di Indonesia.

Studi baru-baru ini menunjukkan bahwa konservatisme agama dan bahkan radikalisme tumbuh di kalangan kaum muda di Indonesia. Pada tahun 2009, sebuah lembaga penelitian di Yogyakarta bernama Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) melakukan survei terhadap siswa pada 20 sekolah di Yogyakarta.

---

<sup>1</sup> Andreas Harsono, “Voting against Indonesia’s religious Intolerance”. Human Rights Watch, July 2014, <http://www.hrw.org/news/2014/07/18/voting-against-indonesia-s-religious-intolerance>(accessed 28, November 2014)

<sup>2</sup> \_\_\_\_\_ *Indonesia: Pluralism in Peril. The rise of religious tolerance across the archipelago*. United Kingdom: Christian Solidarity Worldwide, 2014. <http://www.csw.org.uk/2014-indonesia-report>, 10.

Hasil dari survei menunjukkan kebanyakan siswa (69.2 persen) memiliki toleransi yang terbatas. Dalam survei lain yang dilakukan oleh Goethe Institute menunjukkan bahwa 47.5 persen siswa mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Muslim sedangkan hanya 40.8 persen siswa yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Indonesia. Dengan kata lain, ada lebih banyak siswa yang mengidentifikasi sebagai orang Muslim daripada orang Indonesia. Survei juga menunjukkan dukungan yang signifikan untuk nilai agama konservatif di antara kaum muda. Misalnya, 49 persen kaum muda mendukung implementasi akan hukum Syariah untuk memotong tangan pencuri. 68 persen kaum muda mendukung gagasan untuk melarang tempat yang menjual minuman keras. Selain itu, ada bukti bahwa proporsi yang signifikan pada siswa yang mendukung kekerasan beragama dan penganiayaan terhadap minoritas agama.<sup>3</sup>

Salah satu strategi yang sering diadopsi oleh organisasi masyarakat sipil dalam memerangi pengaruh intoleransi agama yang berkembang adalah melalui dialog lintas agama. Dialog lintas agama mengacu untuk interaksi yang kooperatif dan positif di antara orang dengan keyakinan agama yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan toleransi beragama dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai. Dialog lintas agama digunakan dalam sejumlah bentuk yang berbeda dan untuk berbagai tujuan seperti resolusi konflik, pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian dalam masyarakat.

---

<sup>3</sup> Mohammad Iqbal Ahnaf, "Contesting Morality. Youth Piety and Pluralism in Indonesia". *Pluralism Working Paper. Paper No 10*. Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2012. <http://crcs.ugm.ac.id/pluralism>

Kaum muda merupakan bagian signifikan dari penduduk Indonesia dan akan memainkan peran besar dalam membentuk Indonesia pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu organisasi lintas agama membuat upaya untuk memasukkan kaum muda dalam program mereka.

Namun saat ini ada sedikit literatur tentang dialog lintas agama dan kaum muda di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *keterlibatan kaum muda dalam dialog lintas agama dan pembangunan toleransi agama di Indonesia*.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya “*Bagaimana kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama dapat memberi kontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia?*”

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan melakukan tiga hal:

- 1) Mendeskripsikan, mengidentifikasi dan mendiskusikan bagaimana kaum muda melakukan dialog lintas agama terjadi pada tingkat masyarakat di Indonesia

2) Mengidentifikasi dan mendiskusikan pengaruh dialog lintas agama pada kaum muda dan implikasinya untuk toleransi agama di Indonesia

3) Memahami hambatan dialog lintas agama dan implikasinya untuk toleransi agama di Indonesia

## 1.4 BATASAN PENELITIAN

### *1.4.1 Geografi*

Penelitian ini berfokus pada dialog lintas agama dan organisasi-organisasi yang terletak di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta dimana peneliti tinggal selama periode penelitian.

### *1.4.2 Jangka Waktu*

Seperti yang peneliti harapkan untuk melakukan penelitian ini terutama dari pengamatan perspektif harus bergantung pada kegiatan lintas agama yang dilakukan dalam periode penelitian dari bulan Oktober 2014 sampai November 2014.

### *1.4.3 Tingkatan masyarakat*

Kaum muda terlibat dalam dialog lintas agama pada berbagai tingkatan di Indonesia dari tingkat daerah sampai tingkat nasional dan bahkan internasional.

Namun, karena keterbatasan jangkauan penelitian ini, hanya berfokus pada dialog lintas agama pada tingkat daerah di Indonesia.

## 1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini akan berguna bagi peneliti sebagai penambah literatur tentang kaum muda dan pembangunan toleransi agama di Indonesia. Penelitian ini akan juga berguna bagi Organisasi Masyarakat Sipil, Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional dan pemerintah di Indonesia sebagai pertimbangan untuk keterlibatan pemuda dalam upaya lintas agama dan pembangunan toleransi agama. Akhirnya, penelitian ini juga bisa menjadi informasi apakah partisipasi pemuda dalam dialog lintas agama bisa membantu memperbaiki hubungan di daerah yang mengalami ketegangan agama.

## 1.6 METODOLOGI

Laporan penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam pengaturan naturalistik dan memerlukan interpretasi. Salah satu keuntungan dari metode kualitatif adalah penggunaan pertanyaan terbuka yang memberikan peserta kesempatan untuk menanggapi menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pertanyaan terbuka memiliki kemampuan untuk membangkitkan tanggapan tentang:

*- meaningful and culturally salient to the participant*

- *unanticipated by the researcher*

- *rich and explanatory in nature*<sup>4</sup>

Karena peneliti ingin mendapatkan wawasan pengalaman pribadi dari peserta dan fasilitator lintas agama, maka metode kualitatif dianggap metode yang paling cocok untuk penelitian ini. Ada empat metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan peserta, wawancara, diskusi informal dan kuesioner tertulis.

### *1.6.1 Pengamatan Peserta*

Peneliti menghadiri kegiatan lintas agama sebagai peserta. DeWalt dan DeWalt menyarankan bahwa observasi partisipan dapat meningkatkan validitas penelitian karena pengamatan dapat membantu peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan fenomena yang diteliti. Peran peneliti sebagai peserta adalah *observer as participant*. Pendekatan ini yang paling etis karena kelompok studi menyadari bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang mereka, tetapi penekanan bagi peneliti adalah pada pengumpulan data daripada berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati.<sup>5</sup> Selama kegiatan lintas agama peneliti memiliki percakapan informal yang menambahkan dimensi lain untuk pengamatan peneliti.

---

<sup>4</sup> Natasha Mack et al, *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina, USA: Family Health International, 2005. <http://www.fhi360.org/resource/qualitative-research-methods-data-collectors-field-guide>, 12.

<sup>5</sup> Barbara B Kawulich, "Participant Observation as a Data Collection Method". *Forum: Qualitative Social Research*, 6:2, Art. 43, 2005. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0502430>.

### 1.6.2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan peserta dan pelaksana dari kegiatan lintas agama. Menurut Grossoehme yang mengutip Tong, Sainsbury dan Craig, tujuan wawancara untuk mengeksplorasikan pengalaman individu melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban sehingga dapat mengetahui makna individu dari pengalaman mereka.<sup>6</sup> Format wawancara yang dipilih adalah *semi-structured*. Format wawancara *semi-structured* melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan dengan potensi untuk pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Oleh sebab itu metode *semi-structured* lebih disukai dalam penelitian ini karena peneliti dapat mengejar topik lain yang muncul selama wawancara.<sup>7</sup>

### 1.6.3 Diskusi informal

Agar meningkatkan pengetahuan peneliti tentang lintas agama dan pemuda di Indonesia, peneliti melakukan banyak diskusi informal dengan pelaksana lintas agama. Selama melakukan diskusi ini peneliti sering menerima informasi yang tidak disengaja tetapi revelan. Oleh sebab itu, informasi yang relevan untuk topik ini adalah termasuk dalam laporan ini.

### 1.6.4 Kuesioner tertulis

Peneliti juga menggunakan kuesioner tertulis. Tujuan kuesioner tertulis untuk memperoleh informasi dari organisasi lintas agama yang tidak mengadakan

---

<sup>6</sup>Daniel H Grossoehme, "Overview of Qualitative Research," *Journal of Health Care Chaplaincy* 20:3 (2014), 110. DOI: 10.1080/08854726.2014.925660

<sup>7</sup> Ibid.

acara selama periode waktu penelitian. Kuesioner ini mempertanyakan serangkaian pertanyaan tentang organisasi dan bagaimana organisasi tersebut melibatkan kaum muda dalam dialog lintas agama.

## 1.7 LANDASAN TEORI

Sejarah dialog lintas agama adalah setua agama sendiri. Namun, sebagai sebuah gerakan resmi dialog lintas agama bisa ditelusuri kembali ke tahun 1893. Pada saat itu, pemimpin dari sepuluh agama yang berbeda bertemu di Chicago, Illinois untuk sejumlah pertemuan yang disebut Dunia Parlemen Agama-Agama. Asumsi dari Parlemen adalah,

*modernity: that religion is a source and cause of great violence and tension among the world's people, and nothing is more important to world peace and stability than for religious people to dialogue with another so as to avoid future catastrophe.*<sup>8</sup>

Sejak saat itu, studi dan praktek dialog lintas agama telah berkembang banyak. Di banyak bagian di dunia, dimana ada masalah dengan konflik dan ketegangan agama, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil melakukan dialog lintas agama sebagai sarana untuk mengatasi masalah itu. Dalam bagian ini, definisi dialog lintas agama dan toleransi agama akan diuraikan. Lalu, peneliti akan membahas bagaimana dialog lintas agama dianggap relevan untuk mengatasi masalah intoleransi agama di masyarakat.

---

<sup>8</sup>Stephanie Russell Krebs, *Voices of Interfaith Dialogue: A Phenomenological Analysis* (Ann Arbor: ProQuest LLC, 2014), 41.

### 1.7.1 Definisi-definisi

#### Dialog lintas agama

Tidak ada definisi lintas agama yang disepakati secara universal. Namun, bertujuan agar memberi ide tentang definisi dialog lintas agama beberapa perspektif yang ada dalam literatur disajikan. Menurut Gerade Ford dialog lintas agama adalah

*cooperative and positive interactions between people of different religious traditions at both the individual and institutional level. It is about people of different faiths coming to a mutual understanding and respect that allows them to live and cooperate with each other in spite of their differences.*<sup>9</sup>

Menurut Merdjanova dan Brodner, dialog lintas agama adalah

*all forms of interactions and communication through speech, writing, and/or any kind of shared activities that help mutual understanding and/or cooperation between people who self-identify religiously in one form or another.*<sup>10</sup>

Swindler mendefinisikan dialog lintas agama sebagai berikut:

*A conversation between individual persons – and through them, two or more communities or groups – with differing views, the primary purpose of this encounter is for each participant to learn from the other so that s/he can change and grow and thereby the respective groups or communities as well.*<sup>11</sup>

Akhirnya, menurut Dr. Ataullah Siddiqui yang ahli dalam hubungan lintas agama,

*Inter-faith dialogue is not based on a model of negotiation between parties who have conflicting interests and claims. Rather it sees its role as a process of mutual empowerment for the faiths involved. It is about engagement in public concerns and the joint pursuit of social justice, human dignity and constructive action on behalf of the common good of all citizens.*<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Gerade Ford, *A Journey Together. Muslims and Christians in Ireland: building mutual respect, understanding and cooperation* (Cork, Ireland: Cois Tine, 2013), 7.

<sup>10</sup> Ina Merdjanova dan Patrice Brodner, *Religious as a Conversation Starter: Interreligious dialogue for Peacebuilding in the Balkans* (New York, NY: Continuum International Publishing Group 2009), 29.

<sup>11</sup> Krebs, *Voices of Interfaith Dialogue*, 2.

<sup>12</sup> The Markfield Institute of Higher Education. *The Purpose of interfaith dialogue* (Leicestershire, UK, 2014). <http://www.mihe.org.uk/the-purpose-of-interfaith-dialogue>

Oleh sebab itu, dapat dikatakan ada banyak definisi tentang dialog lintas agama. Namun, yang dapat disetujui adalah dialog lintas agama tidak menjadi bentuk satu kepercayaan umum. Akan tetapi sebaliknya, peserta dialog lintas agama didorong untuk tetap setia kepada keyakinan mereka sendiri sambil menghormati hak untuk orang-orang lain untuk praktek keyakinan mereka dengan bebas.<sup>13</sup>

### Toleransi agama

Menurut kamus Merriam Webster, definisi toleransi adalah “*willingness to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own*”.<sup>14</sup> Oleh karenanya, dalam konteks toleransi agama, dapat dikatakan bahwa toleransi agama adalah kesediaan untuk menerima perasaan agama, kebiasaan agama, atau kepercayaan agama yang berbeda dari kita sendiri.

Toleransi agama berarti menghormati hak-hak, nilai-nilai dan cara dari orang-orang yang percaya pada hal-hal yang berbeda dengan kita. Toleransi agama membutuhkan bahwa semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan dan percaya dalam hal-hal bahkan di mana individu atau kelompok mungkin merasa kepercayaan tersebut salah.<sup>15</sup> Rasa hormat untuk toleransi agama tercemin

---

<sup>13</sup> Ford. *A Journey Together. Muslims and Christians in Ireland*, 7.

<sup>14</sup> Merriam-Webster Online. Accessed 26 November 2014.  
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>

<sup>15</sup> ReligiousTolerance.org. *Religious tolerance* (Ontario, Canada. Last modified 23 September, 2014). [http://www.religioustolerance.org/rel\\_tol3.htm](http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm)

dalam pasal 18 dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa

*Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance.*<sup>16</sup>

Sebaliknya, **intoleransi** agama bisa dikatakan sebagai yang tidak menghormati hak asasi manusia orang lain untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda dari kita sendiri.

#### *1.7.2 Dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama*

Dialog lintas agama memberikan kesempatan bagi orang dengan berkeyakinan agama yang berbeda untuk saling terlibat dengan satu sama lain agar belajar tentang keyakinan agama masing-masing. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan ini memiliki implikasi yang signifikan mengenai bagaimana orang-orang di komunitas yang beragam saling berhubungan satu sama lain. Tahun 2007 Laporan Pew menunjukkan sikap masyarakat terhadap beragam agama berkorelasi kuat dengan jumlah pengetahuan seorang yang memiliki tentang keyakinan berbeda. Dengan kata lain, semakin seseorang tahu tentang agama tertentu semakin besar kemungkinan seseorang itu akan memiliki pandangan yang positif tentang agama tersebut.<sup>17</sup> Di pihak lain, kurangnya

---

<sup>16</sup> United Nations. *The Universal Declaration of Human Rights*. (Accessed 26 November 2014). <http://www.un.org/en/documents/udhr/>

<sup>17</sup> Eboo Patel and Cassie Meyer, "The Civic Relevance of Interfaith Cooperation for Colleges and Universities," *Journal of College & Character* 12:1 (2011), 5.

pengetahuan dan kelangkaan interaksi dengan agama lain bisa menyebabkan intoleransi yang berdampak negatif pada masyarakat dan meningkatkan kekerasan.<sup>18</sup>

Demikian juga, seperti pengetahuan tentang agama tertentu bisa mengubah persepsi dari negatif menjadi positif. Penelitian menunjukkan bahwa mengetahui seseorang dari keyakinan tertentu bisa berdampak secara positif terhadap orang-orang yang juga memiliki keyakinan sama.<sup>19</sup> Hal ini disebut fenomena 'Pal Al'. Fenomena tersebut yang dikembangkan oleh sosiolog Putnam menegaskan semakin besar kemungkinan seseorang memiliki teman dengan perspektif agama tertentu semakin besar kemungkinan seorang itu akan memiliki sikap positif terhadap kelompok secara menyeluruh. Ini dikarenakan hubungan pribadi menyebabkan stereotip dan ketidakpercayaan untuk larut.<sup>20</sup> Ketika orang beragama yang berbeda terlibat dengan satu sama lain mereka melihat orang 'Other' sebagai orang yang nyata dari pada hanya perwakilan akan tradisi agama tertentu. Kontak dengan 'Other' bisa melarutkan kesalahpahaman sehingga akhirnya peserta-peserta bisa menemukan kebenaran baru bersama-sama.<sup>21</sup>

Dialog lintas agama dapat meningkatkan modal sosial pada masyarakat beragam. Dalam penelitian Putnam tentang bagaimana keragaman mempengaruhi secara negatif terhadap modal sosial, Putnam mengusulkan ketika komunitas atau

---

<sup>18</sup> Kerbs, *Voices of Interfaith Dialogue*, 1.

<sup>19</sup> Patel and Meyer, "Civic Relevance of Interfaith Cooperation", 5.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Jonathan Napier, "Interfaith Dialogue Theory and Native/non-Native Relations." *Illumine: Journal of the Centre for Studies in Religion and Society Graduate Students Association* 10.1 (2011), 79.

individu-individu terlibat melalui tindakan kerjasama, modal sosial meningkat secara dramatis. Karena itu, ketika masyarakat beragam menemukan metode-metode untuk mengumpulkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda bersama-sama untuk bekerja pada proyek atau melalui organisasi-organisasi, masyarakat menjadi kuat meskipun beragam.<sup>22</sup>

Dialog lintas agama juga telah diakui sebagai sarana yang penting dalam pembangunan perdamaian. Menurut Joyner, dialog lintas agama salah satu sarana yang merupakan pendekatan lebih baru kepada pembangunan perdamaian yang dirancang untuk memberdayakan orang dalam membantu pembangunan sumber daya seperti kebijaksanaan, keberanian, kasih sayang dan antikekerasan.<sup>23</sup> Pendekatan berjenjang pada pembangunan perdamaian membutuhkan kerjasama semua tingkatan masyarakat. Pada semua tingkat, dialog lintas agama telah muncul sebagai sarana penting karena bertujuan meningkatkan kerjasama, pemahaman dan partisipasi dalam menciptakan kelanjutan hidup berdampingan secara damai.<sup>24</sup>

Akhirnya, Peneliti Smoker dan Gross yang sudah mendirikan model perdamaian juga mengakui bahwa dialog lintas agama berperan dalam masyarakat yang damai. Menurut Smoker dan Gross, ada dua dari tujuh aspek model perdamaian mereka mengenai dialog lintas agama. Pertama, aspek perdamaian antar-budaya holistik yang mengacu pada perdamaian di antara semua manusia

---

<sup>22</sup> Patel and Meyer, "Civic Relevance of Interfaith Cooperation", 4.

<sup>23</sup> Nina Frola Joyner and Berhanu Mengistu, "Transforming Tolerance into Empathy: Cultural Imperatives in the Interfaith Dialogue." Paper presented at *the Global Awareness Society International 21<sup>st</sup> Annual Conference*, New York City, May 2012, 4.

<sup>24</sup> Ibid.

dengan beragam agama serta kebudayaan. Kedua, perdamaian luar-dalam holistik yang berarti tanpa perdamaian dalam hati dan pikiran kita, kita akan memproyeksikan konflik batin yang belum terselesaikan kepada orang lain, sehingga ide dunia yang damai itu masih tidak mungkin. Karena dialog lintas agama bisa membantu kita memahami lebih banyak tentang keyakinan orang lain serta keyakinan kita sendiri, dialog lintas agama dianggap bahan yang penting untuk perdamaian dalam model ini.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Linda Groff, "Intercultural communication, interreligious dialogue, and peace." *Futures* 34:8 (2002), 713-714.

## **2. PENYAJIAN DATA**

Dalam bab ini peneliti akan memberi ringkasan dari organisasi-organisasi dan kaum muda yang melibatkan penelitian ini. Karena peneliti ingin mendapatkan banyak perspektif yang berbeda peneliti memasukkan perspektif baik dari organisasi lintas agama maupun peserta yang melakukan dialog lintas agama. Totalnya ada enam organisasi dan tujuh orang pemuda yang terlibat dalam penelitian ini.

### **2.1 ORGANISASI-ORGANISASI YANG TERLIBAT DALAM PENELITIAN INI**

Peneliti mengumpulkan data dari organisasi menggunakan kuesioner tertulis serta diskusi informal. Karena ruang lingkup penelitian ini terbatas organisasi-organisasi yang dipilih berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, lokasi geografis. Kebanyakan organisasi terletak di Bandung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, dua organisasi yang tidak terletak di kedua daerah ini juga telah dimasukkan. Kedua, fokus pada kaum muda. Karena peneliti mau menganalisis bagaimana dialog lintas agama digunakan untuk mempromosikan toleransi agama kepada kaum muda oleh sebab itu organisasi dalam penelitian ini harus memiliki fokus besar kepada kaum muda. Ketiga, penelitian ini berfokus pada organisasi-organisasi yang melakukan dialog lintas agama pada tingkat masyarakat entah sebagai organisasi grassroot atau organisasi yang melakukan

pada tingkat semua yang termasuk tingkat grassroot. Tabel1 menguraikan profil organisasi-organisasi ini.

Nama	Tahun didirikan	Organisasi jenis	Sekuler/berbasis agama	Kegiatan daerah	Fokus utama
Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB)	2001	Jaringan grassroot	Sekuler	Bandung dan Jawa Barat	Menumbuhkan kesadaran dan pendidikan, membantu korban diskriminasi
Institut Dialog Antariman di Indonesia (DIAN/Interfidei)	1991	LSM Indonesia, semua tingkat	Sekuler	Di seluruh Indonesia	Pendidikan dan penyadaran
GUSDURIAN	2011	Jaringan grassroot	Sekuler	Di seluruh Indonesia	Non politik praktis dan advokasi re Islam dan Keimanan, Kultural, Negara, dan Kemanusiaan
Komunitas Peacemaker Kupang (KOMPAK)	2011	Kelompok komunitas	Sekuler	Kupang, NTT	Pendidikan, pembangunan jaringan, kampanye, advokasi
Pemuda lintas Iman Cirebon (PELITA)	2011	Kelompok komunitas	Sekuler	Cirebon, Jawa Barat	Pendidikan, Riset dan Kajian, advokasi, media, pendampingan kelompok rentan, sosial, pemberdayaan sumberdaya agama-agama
American Friends Service Committee (AFSC)	Di Indonesia, 1990-an	LSM Internasional	Nilai Quaker	Yogyakarta, Aceh, Jakarta	Pembangunan perdamaian non-kekerasan, pemberdayaan pemuda, peningkatan kapasitas
Bandung Lautan Damai (BALAD)	2012	Jaringan grassroot	Sekuler	Bandung	Pendidikan, kesadaran

Tabel 1: Profil Organisasi

## 2.2 RESPONDEN PESERTA

Peserta yang peneliti wawancarai dalam sebuah Kamp Pemuda Lintas Agama yang diadakan di Bandung pada tanggal 19 sampai 21 September 2014. Peserta diwawancarai menggunakan struktur yang tidak resmi pada hari terakhir kamp. Responden-responden adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki agama yang berbeda. Empat responden telah menghadiri dialog lintas agama pada masa lalu (resmi dan tidak resmi) sedangkan untuk tiga responden, kamp dialog lintas agama ini yang pertama mereka hadiri. Nama peserta telah dikecualikan untuk menjaga anonimitas. Tabel 2 memberikan ringkasan profil responden.

Umur	L/P	Agama	Pertama kalinya melakukan dialog lintas agama?
25	P	Baha'I	Tidak
19	L	Budha	Ya
25	L	Islam	Tidak
23	L	Islam	Ya
21	P	Katolik	Tidak
27	L	Islam (Ahmadiyah)	Tidak
21	P	Agnostik	Ya

Tabel 2: Profil Responden

### **3. BAGAIMANA KAUM MUDA TERLIBAT DALAM LINTAS AGAMA PADA TINGKATAN MASYARAKAT DI INDONESIA**

Di Indonesia di mana ada banyak orang yang berkeyakinan berbeda mungkin tampaknya aneh untuk mempertanyakan tentang bagaimana orang terlibat dalam dialog lintas agama. Orang dari segala usia selalu bergaul dengan orang yang berbeda agama dalam sejumlah pengaturan yaitu di desa, di pasar, di tempat kerja, sekolah dan universitas. Meskipun ini benar, orang yang terlibat satu sama lain dalam konteks ini dianggap sesuai berdasarkan etika pergaulan sosial yang berarti interaksi mereka cukup dangkal.<sup>26</sup> Walaupun interaksi-interaksi ini dianggap bernilai tidak sama dengan praktek dialog lintas agama seperti yang digunakan untuk membangun perdamaian.

Jika digunakan sebagai sarana atau praktek strategis dialog lintas agama mengacu percakapan atau kerjasama pada topik spesifik yang terjadi di antara anggota dari komunitas keyakinan berbeda dengan tujuan tertentu.<sup>27</sup> Dari perspektif ini dialog lintas agama terjadi dalam sejumlah bentuk yang secara khas berbeda kontingen pada kebutuhan dari konteks lokal.<sup>28</sup> Haney memberikan sebuah kerangka agar memahami empat cara dialog lintas agama dapat terjadi. Pertama adalah ‘dialog hidup’ yang merupakan pembangunan hubungan yang

---

<sup>26</sup> Agus Hadi Nahrowi, "Religious pluralism in Indonesia: Helpful and hindering aspects." Boston: Harvard University Pluralism Project (2006).

<sup>27</sup> Susan Hayward, "Engaging across divides: interfaith dialogue for peace and justice." State of the World's Minorities and Indigenous Peoples (2010).

<sup>28</sup> Jayeel S Cornelio and Timothy Andrew E. Salera, "Youth in interfaith dialogue: Intercultural understanding and its implications on education in the Philippines." *Revista Innovación Educativa* 12: 60 (2012), 45.

positif dengan orang dari tradisi keyakinan lain karena mereka bertetangga dan sesama manusia. Hal kedua adalah ‘dialog kerjasama’ yang mengacu kolaborasi lintas agama untuk penyebab pemersatu yaitu mempromosikan perdamaian atau keadilan. Hal ketiga, ‘dialog pengalaman agama’ yang membuka orang untuk menghormati apa yang orang lain anggap suci yaitu bagaimana seseorang memahami Tuhan dalam hidupnya. Hal keempat ‘dialog teologis’ yang melibatkan percakapan-percakapan dan tafsiran tentang Tuhan.<sup>29</sup>

Dalam bab ini berbagai jenis dialog lintas agama yang melibatkan kaum muda di Indonesia akan digambarkan dan dibahas. Hasil penyelidikan berdasarkan pada pengalaman peneliti dari keterlibatannya dengan beragam kegiatan lintas agama serta meneliti sumber untuk kegiatan yang tidak dihadiri peneliti. Berikutnya peneliti akan menggunakan kerangka Haney sebagai titik acuan untuk mengidentifikasi jenis dialog lintas agama apa yang terjadi. Tujuannya tidak untuk memberikan daftar yang lengkap tentang semua inisiatif lintas agama yang terjadi tetapi memberikan gambaran umum tentang bagaimana dialog lintas agama terjadi pada tingkatan masyarakat di Indonesia dan bagaimana dialog tersebut dapat dipahami.

---

<sup>29</sup> Ibid, 54.

### 3.1 JENIS DIALOG LINTAS AGAMA

#### *3.1.1 Dialog lintas agama yang tersusun dan intensif*

Inisiatif dalam kategori ini termasuk lokakarya dan format kamp. Inisiatif-inisiatif ini dapat berfokus pada satu tema tertentu atau meliputi banyak tema. Lokakarya dan kamp dapat diadakan selama beberapa hari. Umumnya mereka bersifat partisipatif dan memiliki hasil yang diharapkan. Acara seperti ini sangat terorganisir dan biasanya difasilitasi oleh organisasi masyarakat sipil seperti Lembaga Swadaya Masyarakat atau jaringan komunitas lintas agama.

Berikut adalah gambaran dari kegiatan kamp yang diadakan dari tanggal 19 sampai 21 September 2014 di Desa Sindanglaya, Bandung. Kamp tersebut diselenggarakan oleh Jaringan Kerja antar Umat Beragama (JAKATARUB) bersama dengan Gereja Kristen Pasundan (GKP). Peserta dihadiri oleh tujuh puluh orang, yang berusia 16 sampai 27 tahun yang berasal dari beragam wilayah Jawa Barat. Propinsi Jawa Barat adalah propinsi yang mengalami insiden paling tinggi intoleransi agama di Indonesia.<sup>30</sup> Peserta mewakili banyak keyakinan seperti Islam (Sunni, Syiah dan Ahmadiyah), Protestan, Katolik, Baha’I, Buddha, Agnostis serta tiga perwakilan dari komunitas penghayat Budidaya di Bandung. Kegiatan kamp yang ke-empat diselenggarakan oleh JAKATARUB dan GKP bertemakan “Merawat Pohon Kebhinekaan”.

---

<sup>30</sup> Ismira Lutfia Tisnadibrata and Elisabeth Oktofani, "Religious intolerance still at red-alert level, group says," *Khabar Southeast Asia*, February 13, 2013, [http://khabarsoutheastasia.com/en\\_GB/articles/apwi/articles/features/2013/02/13/feature-03](http://khabarsoutheastasia.com/en_GB/articles/apwi/articles/features/2013/02/13/feature-03)

Menurut penyelenggara, kegiatan kamp ini menyediakan ruang untuk kaum muda untuk mengembangkan ide-ide mereka tentang toleransi dalam konteks saat ini dan menyuarakan ide-ide untuk lingkungan mereka demi mempertahankan keutuhan dan kerukunan bangsa. Maka dari itu ruang-ruang agar terus dihayati dan terus mendefinisikan jati-diri bersama perlu selalu dibuka dan dikembang-kreatifkan. Oleh karenanya Kamp Pemuda Lintas agama adalah salah satu ruang yang patut terus dipelihara.<sup>31</sup>

Ada sejumlah tujuan dari kamp ini. Pertama, menggugah kesadaran kritis tentang kebhinekaan bagi calon kader gerakan perdamaian di kampus dan komunitasnya. Kedua, melibatkan pemuda dalam interaksi dan refleksi dalam keberagaman sehingga menjadi inspirasi untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan di wilayahnya. Akhirnya, menggagas ide-ide tindak lanjut yang efektif bagi gerakan toleransi dan kerukunan, baik dari komunitas yang sudah ada maupun yang akan dibentuk.<sup>32</sup> Ada banyak kegiatan yang dilakukan di kamp tersebut yang diuraikan sebagai berikut:

#### Kegiatan kreatif tentang intoleransi agama

Dalam kegiatan ini peserta dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 9 sampai 10 orang. Masing-masing kelompok diberikan gambar yang digambarkan sebagai persoalan agama pada saat ini. Misalnya, salah satu gambar menunjukkan pembunuhan dari anggota kelompok agama minoritas. Gambar lain

---

<sup>31</sup> Korespondensi pribadi, September 2014.

<sup>32</sup> Ibid.

menunjukkan sebuah gereja yang ditutup karena tidak menerima izin dari pemerintah lokal.<sup>33</sup> Tugas untuk semua kelompok masing-masing yaitu membuat poster tentang perasaan mereka setelah melihat gambar yang diberikan. Pada akhir kegiatan semua kelompok menyajikan poster mereka kepada penonton.

### Penyajian tentang memahami radikalisme

Selama sidang ini peserta memberitahu tentang banyak masalah mengenai radikalisme agama. Kegiatan ini dianggap penting karena Jawa Barat adalah 'hotspot' untuk kekerasan terhadap minoritas agama. Oleh sebab itu, penyelenggara ingin mendidik peserta tentang alasan untuk radikalisme serta bagaimana ideologi radikalisme dimanifestasikan dalam masyarakat.

### 'Berbagi masyarakat'

Selama sidang ini pelaksana lintas agama dari beberapa daerah di Jawa Barat membahas kegiatan lintas agama yang mereka lakukan di komunitas mereka serta tantangan yang mereka hadapi. Kelompok-kelompok termasuk Pemuda Lintas Imam Cirebon, Lembaga Penelitian Sosial dan Agama (LENSA) Sukabumi dan Bandung Lautan Damai (BALAD). Tujuan sidang ini adalah untuk memperkenalkan peserta kepada jaringan lintas agama lain di Jawa Barat.

### Mengunjungi tempat ibadah

---

<sup>33</sup> Ini adalah salah satu isu yang paling diperdebatkan berkaitan dengan kebebasan beragama di Indonesia pada saat ini. Pada March 2006 pemerintah mengeluarkan sebuah dekrit yang membuat membangun tempat ibadah sulit.

Pada hari kedua kamp peserta diberikan kesempatan untuk mengunjungi beberapa tempat ibadah yaitu klenteng Buddha dan pura Hindu, pesantren Islam dan gereja Katolik. Karena JAKATARUB telah terlibat dalam lintas agama sejak tahun 2000 dan mempunyai jaringan yang luas di Jawa Barat. Mereka telah mengembangkan hubungan kuat dengan pemuka agama dan komunitas keyakinan berbeda. Oleh sebab itu, ketika peserta mengunjungi tempat ibadah ini mereka disambut hangat dan diundang untuk mengajukan pertanyaan tentang agama tertentu. Selain itu, di kamp peserta diberikan kesempatan untuk berdoa bersama-sama tetapi melalui ekspresi keagamaan mereka sendiri.

### *3.1.2 Dialog lintas agama sebagai kampanye*

Kampanye menyediakan kesempatan untuk dialog lintas agama. Umumnya kampanye bertujuan meningkatkan kesadaran tentang persoalan tertentu. Kampanye adalah bentuk protes tanpa kekerasan. Kampanye memberikan kaum muda kesempatan untuk menjadi kreatif dimana kampanye didorong oleh kaum muda, mereka terlibat dalam persiapan, organisasi dan pelaksanaan dari kampanye. Selama periode penelitian, peneliti mengamati kegiatan-kegiatan dari kampanye yang diatur oleh Bandung Lautan Damai (BALAD). Kampanye ini berfokus pada kegiatan-kegiatan untuk Hari Toleransi Internasional dengan tujuan meningkatkan kesadaran tentang intoleransi agama di Bandung dan Jawa Barat.

#### Kampanye Perdamaian oleh BALAD

Jaringan BALAD didirikan pada 2012 dalam respon atas meningkatnya intoleransi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia. Pada awalnya, BALAD terbentuk untuk memprotes tindakan Front Pembela Islam (FPI). Pada saat itu panitia BALAD membuat petisi yang ditujukan untuk Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat yang menyerukan pemerintah lokal untuk mengambil tindakan terhadap FPI. Namun, BALAD segera menyadari bahwa pendekatan ini terlalu agresif dan kemungkinan besar tidak menggalang kebutuhan dukungan. Mereka menemukan bahwa soal-soal agama sangat sensitif di Indonesia dan oleh sebab itu, pendekatan langsung adalah tidak efektif. Akibatnya, mereka mengubah pendekatannya untuk lebih fokus pada pendidikan dan menciptakan kesadaran tentang persoalan intoleransi agama. Menurut Clara Tobing sebagai sekretaris di BALAD warga-warga di Bandung cenderung tidak tahu ada masalah dengan intoleransi agama di Bandung. Menurut Clara, meskipun kejadian tertentu ada dalam media, masalah-masalah lain seperti hukum dan peraturan yang diskriminatif tidak mendapat perhatian publik. Clara mengatakan pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan kasual. Misalnya, alih-alih berfokus pada kejadian tertentu lebih baik kalau berfokus pada Bandung sebagai komunitas yang serikat serta pesan menyeluruh Bhinneka Tunggal Ika.<sup>34</sup>

Pada bulan November 2013, BALAD melakukan beberapa kegiatan untuk Hari Toleransi Internasional. Kegiatan terdiri dari Kampanye Toleransi selama dua acara Car Free Day, lokakarya, seminar, pemutaran film, pentas seni dan orasi budaya serta Peluncuran Buku yang berjudul Dialog100. Dialog100

---

<sup>34</sup>Clara Tobing, Diskusi informal, 24 Oktober 2014.

adalah buku yang menceritakan tentang 100 kisah persahabatan lintas-iman. Pada bulan November 2014, kampanye seperti itu sudah diselenggarakan.

Agar mengatur kampanye ini, panitia bertemu secara teratur untuk membahas persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Anggota panitia juga berbeda agama seperti Kristen, Katolik, Islam (semua sekte) Buddha dan Agnostic. Kampanye ini juga didukung oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung yang membantu kelompok-kelompok minoritas yang teraniaya. Oleh sebab itu, pertemuan-pertemuan memberikan kesempatan kepada kaum muda dari agama berbeda untuk mendiskusikan secara terbuka banyak masalah agama di Bandung dan Jawa Barat sementara pada saat sama bekerjasama agar mempromosikan perdamaian.<sup>35</sup>

#### Obor Perdamaian oleh KOMPAK

Kampanye lain yang didorong oleh kaum muda adalah kampanye Obor Perdamaian. Ide untuk obor perdamaian ini muncul pada tahun 2011 ketika beberapa kaum muda dari Kupang memutuskan untuk menciptakan obor perdamaian yang mereka bawa melalui jalan Kupang selama prosesi Paskah. Menurut Zarniel Woleka sebagai pendiri Komunitas Peace Maker Kupang (KOMPAK) obor tidak hanya alat tetapi bertujuan mulia yaitu untuk mendorong orang muda bisa berempati dan berpartisipasi dalam kampanye untuk nilai perdamaian yaitu menegaskan sebuah kehidupan yang damai bersama-sama.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Pengamatan, 29 Oktober 2014.

<sup>36</sup> Zarniel Woleka, Kuesioner, Oktober 2014.

Sejak tahun 2011 kampanye Obor Perdamaian telah tumbuh dengan banyak organisasi lintas agama memberikan dukungan kepada mereka. Parade Obor Perdamaian telah terjadi di Kupang, Ambon, Yogyakarta dan paling baru-baru ini di Jakarta yang menarik ribuan orang.

### *3.1.3 Dialog lintas agama di sekolah*

Pendidikan Agama di Indonesia umumnya monotheistic yang artinya hanya satu agama diajarkan. Tidak ada gerakan arus utama untuk sekolah untuk merangkul model multi atau antar agama dalam Pendidikan Agama. Walaupun demikian ada beberapa contoh sekolah yang menggunakan model antar agama atau melakukan kegiatan lintas agama dalam kurikulum. Sebagai contoh, ada sekolah swasta Katolik yang memiliki program yang disebut Pendidikan Komunikasi Iman. Sekolah ini menerima siswa dari semua latar belakang agama. Alih-alih mengajar tentang Kekristenan di kelas Agama siswa diajarkan “meeting” dari agama, sebagai dialog, melalui pendekatan interaktif. Menurut Parker yang sudah melakukan penelitian tentang sekolah ini, metodologi pengajaran adalah siswa-aktif dan pada intinya dari kurikulum adalah diskusi interaktif. Dari pengamatan Parker, guru tidak berperan besar dalam pelajaran sebaliknya siswa didorong untuk dapat memfasilitasikan belajar sendiri.<sup>37</sup>

Satu langkah lebih lanjut adalah sekolah yang dirancang secara khusus untuk pendidikan lintas agama dan antar etnis. Sekolah ini disebut Selamat Pagi

---

<sup>37</sup> Lyn Parker, "Religious Tolerance and Inter-faith Education in Indonesia". Paper presented at the 8th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia (Adelaide 5-8 July 2010), 7.

Indonesia didirikan oleh pengusaha di Batu, Jawa Timur. Menurut laporan di UCA News, pendiri sekolah Eko Julianto merasa *'saddened by a wave of religious intolerance sweeping the nation, threatening the country's national motto of "Unity in Diversity."* Sekolah tersebut menerima 40 siswa setahun. Siswa berasal dari latar belakang etnik dan agama yang berbeda. Julianto memberikan prioritas bagi anak yatim atau dari keluarga miskin. Di sekolah Selamat Pagi Indonesia semua siswa memberikan kesempatan untuk memimpin doa pagi sehingga semua dapat belajar metode berbeda mengenai bagaimana orang Hindu, Buddha, Katolik dan Muslim mengatakan doa-doa mereka.<sup>38</sup>

#### *3.1.4 Dialog lintas agama skala kecil*

Dialog lintas agama juga terjadi dalam bentuk program desa dalam skala kecil. Program ini diatur oleh kelompok agama atau dengan dukungan dari LSM. Contohnya, pada tahun 2014 komunitas penghayat Budidaya di Maribaya, Bandung mengundang beberapa orang yang berbeda agama untuk menghadiri upacara tahunan Seren Taun. Di upacara ini tamu menyaksikan banyak ritual yaitu upacara berkat air, pencak silat dan doa. Tamu juga dibawa ke balai desa di mana umat penghayat Budidaya bertemu secara teratur. Di balai tersebut tamu bertanya pertanyaan-pertanyaan tentang kepercayaan penghayat Budi Daya.

---

<sup>38</sup> Dyah Ayu Pitaloka, "School Fosters Tolerance in Indonesia's Millennial Generation," Jakarta Globe, August 17, 2014, <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/education/school-fosters-tolerance-nations-millennial-generation/>

### 3.2 PEMBAHASAN

Seperti gambaran di atas kaum muda terlibat dalam dialog lintas agama dalam beberapa bentuk yang berbeda dan di banyak tempat pada tingkatan masyarakat di Indonesia. Ini termasuk kamp, kampanye, program sekolah dan kegiatan di desa. Merefleksikan kembali pada kerangka Haney tentang berbagai jenis dialog, tiga jenis dialog dapat diidentifikasi.

Pertama adalah 'dialog hidup'. Dialog hidup meliputi semua jenis interaksi di antara orang yang berbeda agama di lingkungan baik formal maupun informal. Dalam prakteknya, dialog hidup bisa menghormati orang-orang yang beriman dan mendirikan hubungan yang konstruktif dan positif.<sup>39</sup> Tujuan dialog hidup agar orang bisa mengenal dan belajar dari satu sama lain supaya mengembangkan hubungan akrab tanpa memperhatikan latar belakang agama. Dialog ini dianggap penting karena menjadi mekanisme untuk mematahkan bias budaya dan prasangka antara orang-orang dari agama yang berbeda yang hidup bersama.<sup>40</sup> Dialog tersebut tidak selalu membutuhkan diskusi tentang agama melainkan diskusi tentang nilai dari kepercayaan berbeda yang terkait dengan perhatian, rasa hormat dan keramahan. Inisiatif lintas agama formal seperti yang diuraikan di atas menyediakan ruang untuk kaum muda dari keyakinan berbeda untuk

---

<sup>39</sup> Sintang Suraya, Azizan Baharuddin, Mohd Khambali, and Khadijah Hambali, "Dialogue of Life and Its Significance in Inter-Religious Relation in Malaysia." *International Journal of Islamic Thought* 2, (2012), 72.

<sup>40</sup> Ibid, 73.

mengembangkan hubungan positif dengan orang lain yang tidak mereka sering temukan di komunitas mereka sendiri.

Kedua, ‘dialog kerjasama’ dapat diidentifikasi. Dialog kerjasama adalah kerjasama lintas agama untuk tujuan pemersatu. Jenis dialog ini adalah “the active engagement of religious diversity to a constructive end”. Eboo Patel, pendiri Interfaith Youth Core di Amerika Serikat menyatakan ada tiga komponen penting untuk dialog kerjasama. Pertama, menghormati identitas agama atau non-agama individu. Kedua, hubungan yang saling menginspirasi. Ketiga, aksi bersama untuk kebaikan bersama yang menurut Patel integral bagi pembangunan masyarakat yang lebih kuat.<sup>41</sup> Kampanye perdamaian BALAD dan KOMPAK adalah contoh jenis dialog ini.

Akhirnya adalah ‘dialog pengalaman agama’. Menurut dokumen *Dialogues and Missions*, dialog pengalaman agama terjadi ketika “*persons rooted in their own religious traditions can share their experiences of prayer, contemplation, faith, and duty, as well as their expression and ways of searching for the Absolute.*” Dialog pengalaman agama membuka orang untuk menghormati apa yang orang lain anggap suci yaitu bagaimana seseorang memahami Tuhan dalam hidupnya. Meski jenis dialog ini kebanyakan dilakukan antara monastik, dialog ini tidak terbatas pada monastik. Doa antar agama dianggap dialog, asalkan peserta benar-benar penuh perhatian dan mendengarkan dengan hormat selama

---

<sup>41</sup> Interfaith Youth Core, “Interfaith Cooperation 101: Common Questions and Concerns”, <http://www.ifyc.org/resources/interfaith-cooperation-101> (accessed 26 November, 2014)

doa orang lain berlangsung.<sup>42</sup> Dalam contoh di atas, kamp lintas agama memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berdoa bersama menurut keyakinan mereka sendiri. Lagipula, di sekolah Selamat Pagi Indonesia setiap siswa bergiliran memimpin doa pagi sehingga semua siswa belajar berbagai metode doa. Kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda juga berperan penting dengan jenis dialog ini karena kaum muda dapat mengalami langsung simbol yang penting bagi berbagai agama dan mengajukan pertanyaan tentang apa artinya ini.

### 3.3 KESIMPULANNYA

Kesimpulannya, bab ini telah menggambarkan, mengidentifikasi dan membahas beberapa dialog lintas agama yang mana kaum muda terlibat pada tingkatan masyarakat di Indonesia serta bagaimana dialog tersebut dapat dipahami. Seperti yang ditunjukkan dialog lintas agama terjadi dalam banyak bentuk yang berbeda, misalnya dialog lintas agama yang tersusun dan intensif hingga dialog lintas skala kecil. Menurut kerangka Haney dialog lintas agama tersebut dapat dikategorikan sebagai ‘dialog hidup’, ‘dialog kerjasama’ dan ‘dialog pengalaman agama’.

---

<sup>42</sup> Buddhist-Catholic Dialogue. *Developing Dialogue* (Los Angeles, California. Last updated 2011). <http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>

## **4. PENGARUH DIALOG LINTAS AGAMA PADA KAUM MUDA DAN IMPLIKASINYA UNTUK TOLERANSI AGAMA DI INDONESIA**

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman peserta lintas agama serta organisasi lintas agama untuk memahami apa saja pengaruh pada kaum muda yang melakukan dialog lintas agama dalam konteks Indonesia dan apa saja implikasinya dari pengaruh ini untuk pembangunan toleransi agama dalam masyarakat Indonesia. Dua tema utama yang muncul dari penelitian ini. Pertama, pengalaman dialog lintas agama mempengaruhi kaum muda karena mereka diperkenalkan kepada sistem keyakinan lain. Kedua, dialog lintas agama memperdayakan kaum muda karena pengalaman mereka. Dalam bab ini hasil penyelidikan akan disajikan kemudian peneliti akan membahas implikasi pengaruh ini untuk toleransi agama di Indonesia.

### **4.1 MEMPERKENALKAN KEPADA KEYAKINAN LAIN**

Salah satu pertanyaan yang diajukan kepada peserta muda adalah apakah mereka merasa mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang agama lain karena pengalaman mengikuti dialog lintas agama. Semua responden mengakui bahwa pengetahuan mereka setidaknya meningkat mengenai agama lain. Sebenarnya, bukan hanya pengetahuan mereka akan agama lain yang meningkat tetapi pertama kali mereka bertemu seseorang dari agama tertentu. Semua responden yang bukan umat Baha'I mengaku, bahwa mereka belum pernah

bertemu dengan umat Baha'I sebelum mengikuti kamp lintas agama. Semua responden mengaku bahwa ini pertama kalinya bertemu dengan orang-orang yang berasal dari umat keyakinan penghayat. Salah satu responden mengaku dia belum pernah kenal dengan orang yang umat Agnostik. Satu peserta menyatakan dia tidak tahu apa yang membedakan antara pendeta dari perspektif Protestan dan imam dari perspektif Katolik.<sup>43</sup> Namun, karena ada peserta di kamp yang berasal dari umat kedua agama tersebut sehingga dapat mampu meningkatkan pengetahuannya menemukan perbedaan ini.

Kaum muda juga belajar tentang sistem keyakinan baru melalui cara lain, misalnya dengan mengunjungi tempat ibadah dari agama lain. Seperti pekerja lintas agama dari jaringan Gusdurian menceritakan sebuah cerita tentang ketika dia mendampingi kelompok kaum muda Muslim masuk ke dalam gereja selama acara lintas agama. Dia mengatakan bahwa setelah masuk ke dalam gereja itu, seorang pemuda tiba-tiba menjadi sangat gelisah. Dia kelihatan takut dan mulai berkeringat. Dia mengaku bahwa dia merasa sangat takut karena pikirannya sudah menjadi orang Kristen karena dia telah memasuki gereja. Namun, pekerja lintas agama meyakinkannya bahwa memasuki gereja adalah tidak berarti dia berubah menjadi Kristen.

Sebuah cerita yang mirip diceritakan oleh seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan Islam yang konservatif. Dia menceritakan tentang sewaktu dia diberikan kesempatan untuk mengunjungi vihara Hindu ketika berumur sekitar 12 tahun. Pada waktu itu, dia merasa tidak nyaman untuk

---

<sup>43</sup>ClaraTobing, Diskusi informal, September 20 2014.

memasuki karena diajarkan untuk takut tempat-tempat suci orang lain dan menghormati masjid. Namun, setelah masuk dia menyadari tidak ada alasan untuk merasa takut. Pengalaman itu dan pengalaman lintas agama lain bukan hanya membuka pikirannya untuk berkeyakinan lain melainkan juga membuat keyakinan dirinya menjadi lebih kuat.<sup>44</sup>

Obertina Johanis sebagai penyelenggara kamp mengakui bahwa seringkali kaum muda merasa takut untuk melakukan dialog lintas agama. Pada awalnya, yaitu hari pertama kamp mereka tidak mau bergaul dengan orang lain. Tetapi pada hari ketiga menjadi nyaman dengan peserta lain dan bahkan membentuk persahabatan. Menurut Obertina kaum muda ini sering berasal dari keluarga yang memiliki perspektif yang kurang baik terhadap agama lain, oleh sebab itu mereka tidak tahu apapun atau tidak tahu dengan benar tentang agama lain.<sup>45</sup>

## 4.2 PEMBERDAYAAN DAN INSPIRASI

Semua organisasi yang terlibat dalam penelitian ini menempatkan penekanan besar pada pemberdayaan kaum muda. Dengan demikian, kaum muda sering terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan proyek lintas agama. Organisasi seperti Interfidei dan AFSC juga mendorong peserta muda untuk membentuk kelompok lintas agama sendiri atau bergabung dengan kelompok yang ada sesudah acara lintas agama selesai. Menurut Wiwin Rohmawati sebagai staf di

---

<sup>44</sup> Siti Hazirah Binte Mohamad , Korespondensi email, December 10, 2014.

<sup>45</sup> Obertina Johanis, Diskusi informal, November 24, 2014.

Interfidei “pemuda adalah calon pemimpin masa depan.”<sup>46</sup> Sehingga, penting bagi kaum muda untuk belajar bagaimana membentuk jaringan agar mempromosikan dialog lintas agama kepada masyarakat luas. Pada tahun 1990-an dan awal 2000-an beberapa organisasi lintas agama didirikan di seluruh Indonesia, misalnya Forum Dialog Sulawesi Selatan (FORLOG SULSEL) di Sulawesi, Forum Dialog di Kalimantan dan Komunitas Pluralisme di Sumatera sebagai hasil acara Interfidei. Interfidei terus memberikan dukungan kepada organisasi-organisasi ini jika diperlukan. Sebagai contoh, salah satu organisasi FORLOG SULSEL pada saat ini tidak seaktif seperti sebelumnya. Oleh sebab itu Interfidei membantu untuk merevitalisasi FORLOG SULSEL. Pada bulan Oktober 2014, Interfidei melakukan tahap pertama Pelatihan Pembangunan Kapasitas bagi komunitas pemuda lintas agama di Makassar. Salah satu tujuan dari pelatihan itu adalah mengaktifkan kembali FORLOG SULSEL yang kini disebut Jaringan Antariman Sulawesi Selatan. Diharapkan jaringan ini akan berkembang ke dalam komunitas lintas agama yang kuat. Pada bulan Februari 2015 Interfidei akan menyelenggarakan tahap kedua dari Pembangunan Kapasitas untuk peserta-peserta yang sama.<sup>47</sup>

AFSC juga mendorong kaum muda untuk mendirikan inisiatif mereka sendiri setelah menghadiri acara lintas agama. Pada tahun 2012 sebuah kelompok kaum muda dari Kupang, Timor Barat menghadiri lokakarya pluralisme pemuda yang diselenggarakan di Yogyakarta oleh AFSC. Sesudah kembali ke Kupang yang

---

<sup>46</sup> Wiwin Rohmawati, Kuesioner, November 2014.

<sup>47</sup> Wiwin Rohmawati, Korespondensi email, November 25, 2014.

mayoritas penduduknya Kristen, kaum muda itu memutuskan menggunakan parade Paskah tahunan untuk mempromosikan pesan perdamaian dan keberagaman melalui “Obor Perdamaian.” Terinspirasi oleh dukungan besar yang diterima dari inisiatif juga termasuk dukungan dari kaum Muslim, kaum muda mendirikan Komunitas Peace Maker Kupang (KOMPAK).<sup>48</sup>

Kupang telah mengalami insiden ketegangan komunal antara Kristen mayoritas dan Muslim minoritas sejak akhir 90-an sejak tahun terakhir aturan Presiden Suharto. Pada tahun 2011 komunitas Muslim di Batuplat di Kupang ingin membangun mesjid tetapi pada saat ini tidak dapat mengumpulkan dukungan masjid dari komunitas Kristen sekitar. Sengketa terjadi antara anggota masyarakat Muslim dan Kristen yang disebabkan oleh klaim bahwa beberapa tanda tangan yang dipalsukan oleh panitia pembangunan masjid.<sup>49</sup> Akibatnya proyek ini ditunda. Selama periode ini KOMPAK memutuskan untuk terlibat dalam kasus agar mencari solusi damai. Kaum muda dari KOMPAK mengunjungi komunitas muslim untuk mendengarkan perasaan dan keluhan warga. Mereka juga mengambil kesempatan untuk melatih kaum muda dari semua agama dalam *active nonviolence* (ANV) karena kaum muda sering digunakan sebagai target atau kuasanya selama konflik. Dalam latihan kaum muda Muslim, Katolik dan Protesten belajar untuk mengenali dan menganalisis konflik antar agama serta cara-cara dalam pembangunan perdamaian. Mereka juga dilatih bagaimana

---

<sup>48</sup> American Friends Service Committee. “Lighting the way to inclusion in Indonesia” (Philadelphia, PA. Published January 13 2014). <http://www.afsc.org/story/lighting-way-inclusion>

<sup>49</sup> Yemris Fointuna, "Kupang mayor stops mosque construction" The Jakarta Post, August 10 2011, <http://www.thejakartapost.com/news/2011/08/10/kupang-mayor-stops-mosque-construction.html>

menolak kekerasan dengan menggunakan teknik non kekerasan. Selama waktu ini, KOMPAK sudah melatih lebih dari 800 kaum muda dalam ANV seluruh Propinsi Nusa Tenggara Timur. Mengenai masjid, mereka memulai kembali membangun masjid, kali ini dengan komunikasi lebih baik di antara warga Muslim dan Kristen. Persetujuan masih dibutuhkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). KOMPAK dan alumni dari latihan ANV kini berfokus pada pendapatan persetujuan namun saat ini masalah belum terselesaikan.<sup>50</sup>

Sebagai organisasi KOMPAK saat ini lebih dari 500 anggota. Ini menjadi kekuatan mereka untuk menunjukkan pada publik bahwa mereka bisa hidup dalam kebhinekaan. Menurut Zarniel Woleka, ketua dari KOMPAK, komunitas luas sudah belajar tentang inti materi dan berkomitmen untuk menjadi *peace maker*. Nilai kekerabatan dan kekeluargaan serta adat istiadat menjadi kekuatan juga bagi mereka dalam menyebarkan semangat keberagaman.

Ada peserta dalam kamp yang mengekspresikan keinginan untuk mendirikan jaringan lintas agama di kota mereka sendiri. Salah satu peserta dari kamp lintas agama yang diwawancarai adalah umat Ahmadiyah dari Jawa Barat. Dia berasal dari desa yang sering mengalami ketegangan. Menurut peserta, dia percaya bahwa dialog lintas agama dapat “mengubah cara orang berpikir dan mengatasi fanatisme agama”. Lagipula, “tidak ada agama yang buruk karena semua agama belajar melayani orang lain. Nilai yang sama ada dalam semua agama dan kita harus menggunakan pesan itu untuk membuat perdamaian.”

---

<sup>50</sup> American Friends Service Committee. “Rebuilding peace by building a mosque ” (Philadelphia, PA. Published Oktober 9 2013) <http://www.afsc.org/story/rebuilding-peace-building-mosque>; korespondensi email 27 November, 2014

Harapan dia bahwa dengan mempromosikan dan melibatkan anggota komunitas masalah agama dapat mungkin teratasi. Namun, dia mengaku bahwa melakukan dialog lintas agama (atau dalam kasus ini dialog *intrafaith*) akan sulit karena persoalan sangat sensitif. Oleh sebab itu, jika ada gerakan untuk mempromosikan toleransi agama harus dengan cara yang lambat agar tidak memperburuk situasi yang sudah volatil.<sup>51</sup>

Dalam pembahasan yang terpisah, seorang peserta dari kamp lintas agama yang diadakan tahun sebelumnya mengekspresikan keinginan yang mirip. Peserta ini berasal dari Aceh dimana daerahnya terkenal dengan Islam konservatif. Dia mengakui bahwa dari keterlibatannya dengan jaringan lintas agama yang ada di Bandung, dia berharap ketika dia kembali ke Aceh dia dapat membangun jaringan lintas agama di sana. Selain itu, banyak alumni dari Kamp Pemuda Dialog Lintas Agama pada masa lalu telah bergabung jaringan yang ada di komunitas mereka.<sup>52</sup>

Akhirnya, semua peserta yang diwawancarai mengatakan mereka akan melakukan dialog lintas agama pada masa yang akan datang. Selain itu, semua peserta menyatakan mereka akan berbagi pengalaman mereka dengan keluarga dan teman untuk mendorong mereka dapat melakukan dialog lintas agama. Namun, dua peserta mengaku ini mungkin sulit karena keluarga dan temannya tidak memiliki pemikiran yang terbuka seperti mereka.

---

<sup>51</sup> Wawancara, September 21 2014

<sup>52</sup> Obertina Rohmawati, Diskusi informal, 24 November 2014

### 3.3 PEMBAHASAN

Seperti yang diuraikan di atas, dua tema utama muncul mengenai pengaruh dari keterlibatan kaum muda dalam dialog lintas agama. Pertama, dialog lintas agama mengekspos mereka kepada sistem keyakinan baru. Kedua kaum muda terinspirasi oleh pengalaman mereka. Dalam konteks Indonesia kedua hal ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pembangunan toleransi agama dalam masyarakat.

Esensi dialog lintas agama adalah mengumpulkan orang-orang dari keyakinan yang berbeda agar mereka dapat belajar tentang keyakinan masing-masing. Di negara seperti Indonesia dimana satu agama terdominasi (Islam) dialog lintas agama memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk bisa memahami lebih jauh tentang keyakinan mereka yang belum mereka tahu.<sup>53</sup> Seperti yang diuraikan di atas, beberapa peserta belum pernah bergaul atau menyadari tentang kelompok agama tertentu sampai mereka menghadiri kegiatan lintas agama. Dengan demikian, dialog lintas agama memberikan kesempatan pada kaum muda untuk menghubungkan secara empati dengan orang dari kelompok minoritas, agar bisa memahami hambatan dan prasangka yang mereka hadapi dari perspektif mereka. Menurut Hayward, meningkatkan kesadaran tentang perspektif dan pengalaman dari kelompok minoritas adalah “*the greatest feat interfaith dialogue can achieve.*”<sup>54</sup> Di Indonesia, di mana kelompok minoritas

---

<sup>53</sup>Susan Hayward, "Engaging across divides"

<sup>54</sup> Ibid.

agama sering menghadapi penganiayaan dan diskriminasi, kesadaran ini penting agar dukungan dapat diberikan kepada kelompok minoritas.

Dua kelompok minoritas di Indonesia yang menghadapi diskriminasi adalah umat Baha'I dan penghayat. Di bawah hukum di Indonesia warga negara harus menyatakan diri mereka sebagai satu dari enam agama yang secara resmi diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu atau Kong Hu Chu.<sup>55</sup> Agama harus direfleksikan pada Kartu Tanda Penduduk atau kartu identitas. Penganut keyakinan lain dapat memilih untuk tidak mengisi kolom ini namun sering berakibat dalam masalah untuk mendapat dokumentasi legal seperti catatan perkawinan dan kelahiran. Selain itu, anak-anak dari sistem keyakinan ini menghadapi diskriminasi di sekolah karena mereka tidak dapat menghadiri kelas pendidikan agama, sehingga anak tersebut tidak lulus dalam kelas.<sup>56</sup> Komunitas Budidaya di Lembang di Bandung sering diganggu oleh anggota komunitas lain karena keyakinan mereka.<sup>57</sup>

Di kamp pemuda lintas agama, peserta bergaul dengan baik di antara umat penghayat Budidaya maupun umat Baha'I. Dari pengalaman ini, peserta belajar secara langsung tentang perjuangan yang komunitas ini hadapi sebagai kelompok minoritas. Dua bulan sesudah kamp itu, anggota komunitas Budidaya mengundang kaum muda yang telah bertemu di kamp pada upacara tahunan mereka Seren Taun. Sekelompok kecil kaum muda dengan berbagai keyakinan

---

<sup>55</sup> Menurut data yang dikumpulkan oleh Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) ada kira-kira 245 organisasi agama yang *non-official* di seluruh Indonesia. Lihat <http://www.thejakartapost.com/news/2014/11/07/government-recognize-minority-faiths.html>

<sup>56</sup> Diskusi informal dengan umat penghayat, October 26, 2014

<sup>57</sup> Juanita, Diskusi informal, October 26, 2014

menghadiri upacara untuk menunjukkan dukungan kepada komunitas Budidaya. Menurut seorang fasilitator di JAKATARUB, penting bagi kaum muda ini untuk menghadiri upacara agar memberikan pesan bahwa kelompok minoritas didukung dalam hak mereka untuk menyembah. Bukan hanya menunjukkan dukungan kepada Budi Daya melainkan juga memberikan pesan tentang toleransi kepada masyarakat luas. Kaum muda ini tidak dapat memberikan dukungan jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan peserta yang umat Budi Daya di kamp lintas agama.

Dialog lintas agama juga memberikan kaum muda kesempatan untuk mendapat *basic appreciative knowledge* tentang sistem keyakinan lain yang memberikan kontribusi kepada pembangunan *religious literacy*. *Religious literacy* berarti kemampuan untuk memahami dan menganalisis motivasi agama tertentu, manusia perlu mendefinisikan sifat dan tujuan kehidupan, bergulat dengan moralitas dan etika serta menyelidiki misteri seperti kehidupan setelah kematian. *Religious literacy* juga berarti kemampuan untuk memahami keragaman dan variasi dalam keyakinan dan pengalaman agama.<sup>58</sup> *Religious literacy* penting karena membantu perkembangan sikap positif terhadap orang lain dari agama yang berbeda. Ada teori tentang antar budaya yang mengatakan bahwa ketika kita bertemu orang-orang dari budaya atau agama yang berbeda untuk pertama kalinya, kita tidak melihat mereka seperti mereka, tapi kita melihat mereka seperti kita. Hal ini berarti kita selalu melihat yang lain atas dasar sikap yang sudah kita

---

<sup>58</sup> Center for Religious Literacy. "Why Religious Literacy" (Accessed 27 November 2014). <http://home.comcast.net/~mbogen/religiouslit.html>

miliki, termasuk prasangka kita.<sup>59</sup> Penelitian menunjukkan bahwa mengetahui seseorang dari keyakinan tertentu hasilnya adalah sikap positif terhadap orang-orang yang juga memiliki keyakinan sama.<sup>60</sup> Putnam and Campbell menegaskan bahwa salah satu konsekuensi dari “*religious bridge-building*” adalah “*feeling warmly toward a given religion follows from having a close relationship with someone of that religion.*”<sup>61</sup> Lagipula, semakin lebih pengetahuan seseorang tentang agama tertentu semakin lebih seseorang akan memiliki pandangan positif terhadap agama itu. Dengan demikian, bahkan inisiatif kecil seperti mengunjungi tempat ibadah yang berbeda dapat secara signifikan berdampak karena pengalaman *humanises* orang lain.<sup>62</sup> Ini penting khususnya di lingkungan dimana kaum muda hanya menerima informasi tentang agama lain melalui media atau komunitas sendiri yang memberikan mereka sikap negatif terhadap agama minoritas. Mengenai cerita-cerita yang sudah diceritakan di atas tentang dua kaum muda yang berpikir “salah” untuk masuk gereja dialog lintas agama menyediakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan perspektif berbeda dibandingkan dengan apa yang mereka sudah pelajari.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama memberdayakan dan menginspirasi kaum muda. Menurut peneliti,

---

<sup>59</sup>Farid Wajidi and Darmiyanti Muchtar, "Creating Cultural Bases for Public Reason: Intercultural encounters in youth communities in Indonesia." *Pluralism Working Paper. Paper No 3*. Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2009.  
<http://crs.ugm.ac.id/pluralism>

<sup>60</sup>Patel and Meyer, “Civic Relevance of Interfaith Cooperation”, 5.

<sup>61</sup> Kerbs, *Voices of Interfaith Dialogue*, 2.

<sup>62</sup>Zainal Abidin Bagir, "Interfaith Dialogue and Religious Education." Revised version of the paper presented at the *Asia-Europe Meeting (ASEM) 4th Interfaith Dialogue*, Amsterdam, Netherlands, 3-5 June 2008, 6.

memberdayakan kaum muda untuk menjadi pemimpin dalam pembangunan toleransi agama adalah salah satu kontribusi yang paling penting pada saat ini. Indonesia memiliki populasi pemuda yang tumbuh. Pada tahun 2012, Indonesia memiliki 123 juta orang yang berumur di bawah 30 tahun yang merupakan lebih dari setengah populasi yang tercatat pada saat itu.<sup>63</sup> Oleh sebab itu, kaum muda di Indonesia berperan penting dalam membentuk negara pada masa yang akan datang. Saat ini, dialog lintas agama gagal untuk menjadi gerakan arus utama di Indonesia. Sebaliknya, tampaknya toleransi agama semakin menjadi arus utama.<sup>64</sup> Artinya, suara fundamentalis lebih keras dan lebih berpengaruh dibandingkan moderat. Selanjutnya, seringkali kaum muda yang menjadi target dari ideologi fundamentalis. Jika tidak ada penangkal penyebaran ideologi fundamentalis ada potensi untuk gerakan agar tumbuh lebih besar sehingga menjadi urat akar dalam masyarakat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Namun jika kaum muda terlibat sepenuhnya dalam pembangunan masyarakat Indonesia efek-efek dapat menjadi luas, karena kaum muda memiliki energi dan kreatifitas. Mereka mampu untuk memberikan perspektif baru serta solusi inovatif untuk masalah sosial.<sup>65</sup> Selain itu kaum muda di Indonesia sangat giat dan memiliki jaringan besar khususnya di media sosial.<sup>66</sup> Dengan demikian,

---

<sup>63</sup> Euromonitor International. "Special Report: The World's Youngest Populations" (Posted on February 13, 2012) <http://blog.euromonitor.com/2012/02/special-report-the-worlds-youngest-populations-.html>; Population Reference Bureau "2012 World Population Data Sheet" (Accessed 27 November 2014), <http://www.prb.org/>

<sup>64</sup> \_\_\_\_\_ *Indonesia: Pluralism in Peril*, 10.

<sup>65</sup> UNESCO, "Empowering youth for peace and sustainable development: What role for UNESCO in 2014-2021?" (Accessed 27 November 2014), [www.unesco.org](http://www.unesco.org)

<sup>66</sup> Karishma Vaswani, "Indonesia's love affair with social media", BBC, February 16 2012, <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-17054056>

jika kaum muda diberikan cukup dukungan seperti yang diberikan oleh organisasi AFSC dan Interfidei lalu kaum muda akan semakin percaya diri dalam membentuk kelompok lintas agama sendiri serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan akan toleransi agama di masyarakat. Menurut penelitian oleh Crist dialog lintas agama

*seems to work best on a localized level, where building relationships based on trust and a questions-welcome atmosphere leads to a mutual understanding and appreciation of the different faiths represented.*<sup>67</sup>

Hal ini penting khususnya di mana sebuah komunitas berlangsung tetapi ketegangan beragama yang belum terselesaikan seperti kasus di Kupang.

Lagipula penelitian menunjukkan bahwa, dengan mengumpulkan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat mencegah bermacam konflik. Komunitas-komunitas dengan jaringan *formal engagement* di antara kelompok beragam adalah komunitas yang lebih kuat karena dapat menahan ketegangan yang terjadi di komunitas lain ketika ada konflik di tingkat nasional.<sup>68</sup> Ini terjadi di Yogyakarta pada tahun 1998. Pada saat itu Indonesia mengalami periode kerusuhan sosial-ekonomi. Di Yogyakarta, ada jaringan lintas agama masyarakat sipil yang kuat. Jaringan ini terdiri dari pemimpin agama, aktivis LSM, intelektual serta aktivis mahasiswa. Anggota jaringan lintas agama ini bersatu dan meluncurkan serangkaian kampanye sosial yang dirancang untuk mencegah konflik yang berbasis etnik dan agama. Tindakan *preemptive* ini memainkan

---

<sup>67</sup> Teresa A. Crist, "Maintaining Religious Identity in the Wake of Interfaith Dialogue" (2014). *CGU Theses & Dissertations*. Paper 90 (2014), 66. [http://scholarship.claremont.edu/cgu\\_etd/90](http://scholarship.claremont.edu/cgu_etd/90)

<sup>68</sup> Patel and Meyer, "Civic Relevance of Interfaith Cooperation", 4.

peran signifikan dalam mencegah peningkatan kekerasan di Yogyakarta, sedangkan di kota lain misalnya Jakarta dan Solo kekerasan lebih mudah terjadi.<sup>69</sup>

### 3.4 KESIMPULANNYA

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama memiliki dampak besar pada kaum muda. Dialog lintas agama memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk berkumpul dengan orang lain untuk membahas sistem keyakinan berbeda di lingkungan yang mendukung. Dengan belajar mengenai sistem keyakinan berbeda kaum muda mengembangkan *religious literacy* serta pemahaman tentang masalah yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Kedua, dialog lintas agama dapat memberdayakan dan mengilhami kaum muda dalam membuat kelompok lintas agama dalam komunitas mereka sendiri. Setidaknya kaum muda adalah aktor bernilai untuk menyebarkan pesan tentang toleransi agama melalui jaringan yang ada. Faktor-faktor ini memainkan peran yang penting untuk pembangunan komunitas yang lebih berpadu yang memberikan kontribusi untuk Indonesia sebagai masyarakat yang lebih toleran pada masa yang akan datang.

---

<sup>69</sup> Jae Bong Park, "Managing Socio-Economic Crisis in Indonesia", *Indonesia and the Malay World*, 40:116 (2012), 55. DOI: 10.1080/13639811.2011.648997

## **5. HAMBATAN DIALOG LINTAS AGAMA DAN IMPLIKASINYA UNTUK TOLERANSI AGAMA DI INDONESIA**

Seperti apa yang dijelaskan dalam bab sebelumnya kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama member kontribusi signifikan untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia. Namun, penelitian ini menemukan hambatan-hambatan dalam melakukan dialog lintas agama, yaitu kelompok fundamentalis dan kecenderungan untuk anti-pluralisme yang menimbulkan ancaman serius kepada organisasi-organisasi yang melakukan dialog lintas agama. Selain itu, dialog lintas agama saja tidak dapat memperbaiki masalah toleransi agama. Mengatasi intoleransi memerlukan kemauan politik untuk kebijakan yang tidak diskriminatif serta penegakan hukum yang lebih kuat. Bab ini berkaitan dengan pembahasan hambatan dan keterbatasan dialog lintas agama dan implikasinya untuk toleransi agama di Indonesia.

### **5.1 KELOMPOK FUNDAMENTALIS DAN SENTIMEN ANTI-PLURALISME**

Salah satu perhatian mengenai keadaan pluralisme di Indonesia adalah semakin kecenderungan terhadap eksklusivisme dan fundamentalisme agama terutama di kalangan kelompok Islam tetapi di kalangan kelompok agama juga. Menurut Wajidi, pengenalan berbagai hukum Syariah tersinspirasi di beberapa daerah di seluruh Indonesia telah menyempitkan kemungkinan-kemungkinan di

ranah publik untuk perempuan dan kelompok agama yang bukan Islam serta orang Muslim yang tidak mengikuti interpretasi Islam yang ketat. Kecenderungan yang sama ini mengakibatkan sejumlah kelompok yang bukan Islam di daerah tertentu untuk menjadi lebih eksklusif.<sup>70</sup>

Satu indikasi kecenderungan terhadap fundamentalisme atau eksklusivisme di kalangan orang Muslim adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mendeklarasikan pluralisme, liberalisme dan sekulerisme sebagai haram. Kelompok Islamis telah mampu menyusup komunitas-komunitas dengan pemahaman Islam yang literal dan inspirasi syariah memicu persepsi populer yang negatif terhadap pluralisme sebagai sebuah konsep.<sup>71</sup> Sentimen anti-pluralisme dapat bermanifestasi dalam bentuk protes terhadap kelompok minoritas dan bahkan organisasi lintas agama. Pada bulan April 2014 di Bandung lebih dari seribu orang menghadiri deklarasi anti-Syi'ah yang merupakan upaya yang terorganisir pertama untuk menganiaya umat Syiah di Indonesia.<sup>72</sup> Pada bulan Juni 2008 kelompok Front Pembela Islam (FPI) menyerang perwakilan Interfaith National Alliance for Freedom of Faith and Religion di Monumen Nasional di Jakarta. Hasilnya puluhan orang terluka akibat serangan itu.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Wajidi and Muchtar, "Creating Cultural Bases for Public Reason", 11.

<sup>71</sup> Ibid, 11-12.

<sup>72</sup> Arya Dipa, "Organized persecution of Shiites launched", The Jakarta Post, April 21 2014, <http://www.thejakartapost.com/news/2014/04/21/organized-persecution-shiites-launched.html>

<sup>73</sup> Bayu Marhaenjati, Robertus Wardhi ans Yustinus Paat, "FPI Faces More Resistance Following Friday's Clash in Protest of Basuki", Jakarta Globe, October 07, 2014, <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/jakarta/fpi-faces-resistance-following-fridays-clash-protest-basuki/>

Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah organisasi lintas agama dapat menghadapi ancaman saat melakukan kegiatan sampai sejauh mana sentimen anti-pluralisme berdampak pada kegiatan mereka. Dua pertanyaan yang ditanyakan dalam kaitan dengan ini diantaranya. Pertama, apakah staf di organisasi lintas agama pernah terancam atau merasa terancam dalam pekerjaan mereka. Kedua, Ancaman atau hambatan apa yang dihadapi oleh organisasi dalam melaksanakan kegiatan dialog lintas agama.

Seorang perwakilan dari PELITA organisasi yang melakukan dialog lintas agama di Cirebon menyatakan staf sering terancam oleh kelompok fundamentalis yang meminta kegiatan mereka agar dihentikan. Menurut perwakilan, ancaman yang paling besar untuk organisasi adalah tekanan dari kelompok yang intoleransi.<sup>74</sup>

Zarniel Woleka sebagai Ketua KOMPAK menyatakan bahwa organisasi dia juga dilecehkan,

ada semacam “cemoohan” semacam kritikan dari masing-masing internal agama kami. Misalnya saya yang Kristen, dibilang kenapa peduli dengan Islam? Bukankah mereka menindas kita di daerah lain... atau lainnya...lha urusan agama sendiri saja tidak betul kok mau mengurus agama2 lain?. Atau jangan mendirikan mesjid disini, sebelum gereja dijawab diberi ijin untuk beribadah, dll.<sup>75</sup>

Menurut Zarniel ancaman yang terbesar untuk KOMPAK adalah kelompok yang mempromosikan eksklusifisme dan intoleransi,

Perasaan mayoritas sebagai agama yang pemeluknya lebih banyak, pemahaman masyarakat terhadap HAM dan isi kitab suci, menjadi tantangan kami dalam melakukan kerja-kerja kami. Kondisi ini juga kadang berpengaruh pada pengambil kebijakan daerah yang dipengaruhi oleh pandangan mayoritas itu. Kupang mayoritas Kristen. Kita masih berhadapan dengan pandangan sempit

---

<sup>74</sup> Kuesioner, November, 2014.

<sup>75</sup>Zarniel Woleka, Kuesioner, Oktober 2014..

tentang agamanya masing-masing yang sudah berurat akar, dan masih setengah hati menerima kehidupan bersama dengan orang beragama lain.<sup>76</sup>

Risdo Simangunsong sebagai Sekretaris di JAKATARUB menyatakan staf telah terancam juga,

Pernah beberapa kali. Terutama saat mengundang kelompok-kelompok yang dinilai kontroversial (semisal kaum atheis, penghayat, Ahmadiyah, dll). Juga saat melakukan pendampingan terhadap korban intoleransi.

Risdo menyebut kelompok intoleransi adalah ancaman yang terbesar untuk kegiatan JAKATARUB karena “kelompok intoleran yang sering memprovokasi otoritas setempat untuk melarang kegiatan.” Lagipula, menurut Risdo, dialog lintas agama terancam karena “di tempat lain fundamentalisme dan individualisasi agama berkembang di kaum perkotaan, tidak dibuka ruang dialog yang keseharian.”<sup>77</sup>

Jiway Tung, perwakilan Indonesia dari AFSC, memberitahu bahwa staf tidak pernah terancam tetapi mungkin karena organisasi ini *low profile* saat melakukan pekerjaan. Ini karena AFSC adalah organisasi yang berbasis di Amerika dan memiliki nilai Quaker oleh sebab itu sudah ada potensi bahwa AFSC bisa menarik perhatian yang negatif. AFSC bermitra dengan banyak organisasi lokal di seluruh Indonesia untuk melakukan kegiatan mereka dan tidak terlalu terlihat.<sup>78</sup>

Clara Tobing sebagai sekretaris BALAD mengatakan tidak pernah menerima ancaman langsung tetapi sering diejek lewat media sosial misalnya

---

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Risdo Simangunsong, Kuesioner, November 2014.

<sup>78</sup> Jiway Tung, Diskusi informal, Oktober 3, 2014.

dengan komen yang dibuat di Twitter.<sup>79</sup> Wiwin dari Interfidei sebagai salah satu organisasi lintas agama tertua mengakui bahwa salah satu ancaman yang paling besar adalah “gerakan kekerasan dari kalangan fundamentalisme agama-agama.” Lagipula, upaya dialog lintas agama “gagal dalam pengertian bahwa gerakan pluralisme belum cukup bisa mengimbangi gerakan intoleran (meski mereka kecil) yang dilakukan secara terorganisir, khususnya mengkonter gerakan mereka lewat media (internet).”<sup>80</sup>

Dari jawaban-jawaban itu dapat dikatakan bahwa kelompok fundamentalis adalah tantangan nyata untuk organisasi lintas agama karena ruang mereka untuk mempromosikan pluralisme itu terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wajidi mengenai mempromosikan pluralisme kepada kaum muda dia tertarik untuk tahu “*how can we continue to promote pluralism in a context where even the very word ‘pluralism’ is considered religiously illegitimate?*” Dari penelitian dia, Wajidi menemukan bahwa kelompok pro-pluralis harus melibatkan kaum muda dalam “pengalaman pluralisme” tanpa mengacu pada pluralisme. Dalam sebuah program yang dilakukan oleh Pusat Kajian Islam dan Transformasi Sosial (LKIS) di Yogyakarta pada tahun 2009 siswa SMA yang berasal dari latar belakang etnik dan agama yang berbeda berkumpul bersama-sama untuk bekerjasama pada proyek kreatif misalnya tulisan kreatif dan pembuatan film. Lewat kegiatan ini siswa mengalami pluralisme tetapi program tidak berfokus

---

<sup>79</sup>Clara Tobing, Diskusi informal, Oktober 24, 2014.

<sup>80</sup>Wiwin Rohmawati, Kuesioner, November 2014.

khususnya pada pluralisme.<sup>81</sup> Oleh sebab itu lingkungan di mana ada anti-pluralis yang kuat organisasi lintas agama mungkin harus mengadopsi cara yang lebih kreatif untuk mempromosikan toleransi dan nilai pluralis.

## 5.2 APARAT NEGARA LEMAH

Hambatan lain dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia adalah dialog lintas agama saja tidak cukup untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan meningkatnya dalam toleransi agama. Dalam laporan berjudul *Pluralism in Peril* peneliti menemukan lima faktor yang bertanggung jawab atas meningkatnya toleransi agama. Tiga dari lima faktor berkaitan dengan aparat negara. Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sering dikritik karena gagal dalam melindungi agama minoritas dan mempromosikan Indonesia sebagai negara plural selama masa jabatannya. Sebaliknya, Yudhoyono dituduh oleh kelompok hak asasi manusia atas keterlibatan dalam erosi dari pluralisme di Indonesia. Yudhoyono secara umum memberikan dukungannya untuk sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh Kongres Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menentang sekularisme, pluralisme dan liberalisme agama serta ajaran Ahmadiyah.<sup>82</sup>

Pemerintah Yudhoyono dikritik juga tentang melaksanakan beberapa undang-undang yang bertentangan dengan hak warga negara untuk kebebasan

---

<sup>81</sup>Wajidi and Muchtar, "Creating Cultural Bases for Public Reason", 12.

<sup>82</sup>\_\_\_\_\_ *Indonesia: Pluralism in Peril*, 34.

beragama di bawah Universal Declaration of Human Rights (UDHR), International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) serta konstitusi Indonesia sendiri. Lagipula, pemerintah gagal untuk mencabut undang-undang diskriminatif sebelumnya, misalnya undang-undang tahun 1965 tentang hukum penghujatan dan peraturan mengenai kolom agama di KTP.<sup>83</sup>

Selain itu, negara lemah dalam penegakan hukum. Pelaku kekerasan terhadap kelompok minoritas berperilaku dengan impunitas serta hukuman yang dikenakan tidak proporsional. Misalnya pada tahun 2011 tentang pembunuhan tiga umat Ahmadiyah di Cikeusik, Jawa Barat, pelaku hanya dipenjara selama tiga sampai lima bulan. Seringkali, polisi dan petugas keamanan gagal untuk menengahi pada saat serangan dilakukan.<sup>84</sup>

Organisasi-organisasi yang termasuk dalam penelitian ini mengakui bahwa aparat negara yang lemah adalah rintangan besar terhadap upaya untuk mempromosikan toleransi agama. Wiwin di Interfidei mengatakan menyelesaikan toleransi agama memerlukan

meninjau kembali kebijakan yang diskriminatif, baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional, dan merubahnya menjadi kebijakan yang mengakomodir semua kepentingan dan lebih pluralis... gerakan intoleransi agama tidak dapat diselesaikan karena lemahnya penegakan hukum bahkan terjadi pembiaran oleh aparat dalam banyak kasus kekerasan agama. Selain itu, persoalan intoleransi sebagian disebabkan akibat kebijakan negara yang diskriminatif dan tidak pluralis.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> \_\_\_\_\_ *Indonesia: Pluralism in Peril*, 40. Namun, pemerintah baru tampaknya meninjau undang-undang ini, lihat <http://www.thejakartapost.com/news/2014/11/07/government-recognize-minority-faiths.html>

<sup>84</sup> Andreas Harsono, *Voting against Indonesia's religious Intolerance*, July 2014.

<sup>85</sup> Wiwin Rohmawati, Kuesioner, November 2014.

Risdo di JAKATARUB setuju bahwa toleransi agama tidak dapat terjadi tanpa “penegakan hukum yang berkeadilan oleh pemerintah.”<sup>86</sup> Pandangan ini berbagi oleh is Zarniel dari KOMPAK yang berpendapat bahwa

pemerintah tidak berdiri tegas dalam sikap dan kebijakan terkait keberagaman, terkait penerimaan atas perbedaan. Sehingga banyak pelaku kekerasan berbasis agama dibiarkan terus melakukan aksinya, sebaliknya sosialisasi dan program lintas agama tidak banyak dilakukan atau diberi perhatian sangat kecil.<sup>87</sup>

Zarniel percaya bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung perdamaian dan keberagaman.<sup>88</sup> Sebenarnya, Indonesia didirikan pada prinsip keadilan yang diabadikan dalam ideologi negara Pancasila serta keragaman yang direfleksi dalam moto Bhineka Tunggal Ika.

Perwakilan PELITA berpendat bahwa upaya untuk mengingatkan toleransi agama sedikit terhambat “karena sumber akar masalah KBB BERUPA UU-PNPS No. 01 Tahun 1965 masih belum di hapus”.<sup>89</sup> Undang-undang ini berkaitan dengan undang-undang penghujatan. Kelompok hak manusia Amnesty berpendapat bahwa undang-undang ini bertanggung jawab untuk pemicu pelecehan, intimidasi dan serangan terhadap kelompok agama minoritas di Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir lebih dari 100 orang telah dihukum karena

---

<sup>86</sup>Risdo Simangunsong, Kuesioner, Oktober 2014.

<sup>87</sup>Zarniel Woleka, Kuesioner, Oktober 2014.

<sup>88</sup>Ibid.

<sup>89</sup>Kuesioner, November 2014.

menghujat di Indonesia. Meskipun undang-undang penghujatan sudah ada sejak 1965 undang-undang ini jarang ditegakkan sampai pemerintahan Presiden Yudhoyono.<sup>90</sup>

Jiway juga mengakui bahwa dampak dialog lintas agama sangat terbatas saat ini karena kurangnya penegakan hukum untuk pelaku kekerasan. Insiden-insiden kekerasan agama sering terlibat dengan jaringan yang kompleks, oleh sebab itu sulit untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Seringkali, walaupun ada polisi ketika kekerasan terjadi mereka tidak selalu bertindak.<sup>91</sup>

Ada dua dimensi mengenai negara yang lemah dan proliferasi intoleransi agama. Pertama, ada kekosongan untuk kelompok fundamentalis seperti FPI dapat beroperasi dengan impunitas. Kedua, upaya untuk menetralkan perilaku yang ekstrim dengan dialog lintas agama sangat terbatas tanpa dukungan dari negara yang kuat. Oleh sebab itu, negara harus mengambil tindakan yang lebih kuat terhadap intoleransi agama dan melindungi minoritas agama agar reputasi Indonesia sebagai negara yang damai dan toleran.

### 5.3 KESIMPULANNYA

Kesimpulannya, bab ini sudah menunjukkan ada hambatan-hambatan dalam menggunakan dialog lintas agama sebagai sarana untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia. Pertama, organisasi lintas agama sering menghadapi

---

<sup>90</sup> Gabriel Domínguez, "Amnesty slams Indonesia's 'oppressive' blasphemy laws", Deutsche Welle, 21 November 2014, <http://www.dw.de/amnesty-slams-indonesias-oppressive-blasphemy-laws/a-18075486>

<sup>91</sup>Jiway Tung, Diskusi informal, Oktober 3, 2014.

ancaman dari kelompok fundamentalis yang menghambat kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan. Kelompok-kelompok ini mahir dalam menyebarkan pesan mereka yang sering pergi mendalam ke komunitas-komunitas di mana kaum muda menjadi target mudah. Kedua, dialog lintas agama saja tidak cukup untuk memperbaiki masalah intoleransi agama. Negara yang lemah adalah faktor besar mengenai masalah intoleransi agama di Indonesia. Pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi lintas agama meskipun penting tidak dapat menghasilkan dampak yang besar tanpa negara yang kuat. Dengan kata lain, menggunakan dialog lintas agama untuk mengatasi intoleransi agama di Indonesia sangat terbatas.

## 6. PENUTUPAN DAN SARAN

Intoleransi agama telah meningkat di Indonesia selama beberapa tahun terakhir dengan semakin banyak kelompok minoritas agama menghadapi diskriminasi, gangguan dan penganiayaan dari kelompok fundamentalis. Pada saat yang sama ada kecenderungan tumbuh konservatisme agama di kalangan kaum muda serta perhatian bahwa kaum muda adalah di antara yang paling rentan untuk ideologi ekstrim. Untuk alasan ini, organisasi lintas agama telah membuat upaya untuk mengikut sertakan banyak kaum muda dalam program mereka agar kaum muda dapat belajar untuk menghormati agama lain dan memberikan kontribusi untuk pembangunan masyarakat yang lebih terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama dapat berkontribusi untuk pembangunan toleransi agama di Indonesia.

Pertama, untuk memahami bagaimana dialog lintas agama terjadi pada tingkat masyarakat di Indonesia, peneliti menguraikan dan membahas beberapa jenis dialog lintas agama. Seperti yang sudah dibahas dalam bab tiga, dialog lintas agama terjadi di berbagai bentuk dan tempat yang berbeda yaitu format kamp, kampanye, sekolah dan kegiatan di desa. Dari jenis dialog lintas agama yang diperiksa, ada tiga bentuk dialog yang melibatkan kaum muda pada tingkatan masyarakat. Pertama ‘dialog hidup’ yang merupakan pembangunan hubungan yang positif dengan orang dari sistem keyakinan lain karena mereka sudah bertetangga dan sesama manusia. Kedua ‘dialog kerjasama’ yang mengacu kolaborasi lintas agama sebagai penyebab pemersatu yaitu mempromosikan

perdamaian atau keadilan di dunia. Ketiga ‘dialog pengalaman agama’ yang membuka orang untuk menghormati apa yang dianggap orang lain suci yaitu bagaimana seseorang memahami Tuhan dalam kehidupannya.

Sesudah itu peneliti melakukan pemeriksaan tentang pengaruh dari dialog lintas agama pada kaum muda dan implikasinya untuk toleransi agama di masyarakat Indonesia. Penelitian menunjukkan dialog lintas agama berdampak besar pada kaum muda. Dialog lintas agama memberikan kesempatan bagi kaum muda untuk bergaul dengan orang lain agar membahas sistem keyakinan berbeda di lingkungan yang mendukung. Dengan belajar tentang sistem keyakinan yang berbeda kaum muda mengembangkan *religious literacy* serta pemahaman tentang masalah yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Kedua, dialog lintas agama dapat memberdayakan dan mengilhami kaum muda untuk membuat kelompok lintas agama di komunitas sendiri. Setidaknya, kaum muda adalah aktor bernilai dalam menyebarkan pesan tentang toleransi agama melalui jaringan yang ada. Faktor-faktor ini signifikan untuk pembangunan komunitas yang lebih terpadu serta pembangunan Indonesia sebagai masyarakat yang lebih toleran pada masa depan.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan-hambatan dalam melakukan dialog lintas agama di Indonesia. Seperti dibahas dalam bab lima ada hambatan besar yang dihadapi oleh organisasi lintas agama dalam melakukan dialog lintas di Indonesia. Pertama, organisasi lintas agama sering mendapat ancaman dari kelompok fundamentalis sehingga menghambat kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan mereka. Kedua, dialog lintas

agama saja tidak cukup untuk memperbaiki masalah intoleransi agama. Negara yang lemah adalah faktor besar mengenai masalah intoleransi agama di Indonesia. Pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi lintas agama meskipun penting tidak dapat menghasilkan dampak besar tanpa peran negara yang kuat. Kesimpulannya, mengatasi intoleransi agama di Indonesia melalui dialog lintas agama adalah terbatas.

Meskipun demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dialog lintas agama memainkan peran yang penting karena menyediakan ruang bagi kaum muda untuk terlibat dengan orang yang berkeyakinan lain. Organisasi lintas agama memiliki sarana untuk pembangunan metode yang baru dan inovatif dalam menanggapi hambatan intoleransi agama. Satu kecenderungan yang baru-baru ini adalah masalah di antara agama yaitu *intra* daripada *inter* agama, misalnya Muslim orthodox melawan Muslim heterodox. Salah satu pertanyaan terkait dengan ini adalah bagaimana melibatkan orang dengan sikap “eksklusif” yang tidak menginginkan untuk melakukan dialog. Peneliti menyarankan untuk melakukan lebih banyak ‘dialog kerjasama’ yang mengacu kolaborasi untuk penyebab pemersatu. Dialog ini sudah dilakukan yaitu dalam bentuk kampanye perdamaian tetapi dapat dikembangkan untuk meliputi proyek komunitas yang lebih kecil. Misalnya, kaum muda dapat terlibat dalam program sosial seperti memberikan makanan untuk orang miskin, program lingkungan seperti kampanye untuk mengurangi kantong plastik atau program komunitas kebun. Model yang dilaksanakan oleh Interfaith Youth Core dapat menjadi model untuk Indonesia tetapi harus disesuaikan untuk konteks lokal.

Saran lain adalah untuk organisasi lintas agama agar mempromosikan lebih banyak program, khususnya di sekolah-sekolah, yang didasarkan pada 'pengalaman pluralisme' tanpa mengacu pluralisme seperti yang telah dilakukan oleh LKiS di Yogyakarta. Program-program seperti ini dapat dikembangkan dalam cara yang inovatif untuk melibatkan kaum muda berdasarkan kepentingan mereka. Misalnya, proyek kreatif seperti lukisan mural pada bangunan komunitas, pembuatan film, olahraga, teater dan fotografi. Jenis proyek ini berguna karena mereka dapat mengumpulkan kaum muda yang beragama berbeda bersama-sama untuk menurunkan prasangka, stereotip atau stigmatisasi terhadap orang-orang dari budaya atau agama lain. Oleh sebab itu, di lingkungan di mana sulit bagi organisasi untuk melakukan dialog lintas agama, masih memiliki kesempatan untuk pembangunan toleransi agama melalui metode lain.

Akhirnya, organisasi lintas agama dapat memperluas program mereka untuk meliputi masalah lain yang berkenaan dengan intoleransi dan konflik agama. Penelitian menunjukkan bahwa seringkali penyebab konflik agama adalah bukan agama tetapi alasan sosial, ekonomi atau politik. Namun, agama dapat membuat konflik lebih buruk. Karena itu, masalah sosial, ekonomi dan politik harus diatasi juga. Dialog lintas agama tidak dapat mengatasi semua dimensi-dimensi masalah dan bukan pengganti untuk penegakan hukum dan keadilan.<sup>92</sup> Meskipun demikian, organisasi lintas agama dapat memainkan peran penting dalam menyoroiti masalah ini dalam program mereka. Di Kamp Lintas Agama

---

<sup>92</sup>Zainal Abidin Bagir, "Interfaith Action for Peace and Security": Challenges and Opportunities, Paper presented at *3rd Asia Pacific Regional Interfaith Dialogue*, Waitangi, New Zealand, May 2007, 1.

Pemuda yang saya menghadiri, salah satu pembicara membahas tentang kekerasan domestik. Kekerasan domestik adalah masalah yang mempengaruhi perempuan dari semua agama. Dengan menyoroti masalah ini pembicara menunjukkan kekerasan domestik adalah masalah manusia dan karena kita semua adalah manusia harus bersama-sama mencari solusi.

Kesimpulannya, meskipun ruang lingkup penelitian ini terbatas, telah menunjukkan bahwa kaum muda memainkan peran yang penting dalam pembangunan toleransi agama. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kaum muda untuk terlibat dalam dialog lintas agama, bukan sedikit karena Indonesia memiliki populasi yang muda sebagai penentu generasi masa depan. Meskipun ada beberapa hambatan, peneliti percaya jika lebih banyak kaum muda mendapat kesempatan untuk terlibat dalam dialog lintas agama, Indonesia dimasa depan akan ditentukan oleh kaum muda yang menginginkan Indonesia untuk menjadi masyarakat damai yang bangga Bhineka Tunggal Ika.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

### 7.1 BUKU-BUKU

Merdjanova, Ina dan Brodeur, Patrice. *Religious as a Conversation Starter: Interreligious dialogue for Peacebuilding in the Balkans*. New York: Continuum International Publishing Group), 2009.

### 7.2 JURNAL-JURNAL

Cornelio, Jayeel S., and Salera Timothy Andrew E.. "Youth in interfaith dialogue: Intercultural understanding and its implications on education in the Philippines." *Revista Innovación Educativa* 12.60 (2012): 41-62.

Groff, Linda. "Intercultural communication, interreligious dialogue, and peace." *Futures* 34.8 (2002): 701-716.

Grossoehme, Daniel H. "Overview of Qualitative Research." *Journal of Health Care Chaplaincy* 20.3 (2014): 109–122.

Kawulich, Barbara B. "Participant Observation as a Data Collection Method." *Forum: Qualitative Social Research*, 6.2, Art. 43, 2005. <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0114-fqs0502430>

Napier, Jonathan. "Interfaith Dialogue Theory and Native/non-Native Relations." *Illumine: Journal of the Centre for Studies in Religion and Society Graduate Students Association* 10.1 (2011): 77-90.

Park, Jae Bong. "Managing Socio-Economic Crisis in Indonesia." *Indonesia and the Malay World*, 40.116 (2012): 39-58.

Patel, Eboo, and Cassie Meyer. "The civic relevance for interfaith cooperation for colleges and universities." *Journal of College and Character* 12.1 (2011).

Suraya, Sintang., Baharuddin, Azizan. Khambali, Mohd ., and Hambali, Khadijah. "Dialogue of Life and Its Significance in Inter-Religious Relation in Malaysia." *International Journal of Islamic Thought* 2, (2012).

### 7.3 LAPORAN DAN MAKALAH KONFERENSI

\_\_\_\_\_ *Indonesia: Pluralism in Peril. The rise of religious tolerance across the archipelago.* United Kingdom: Christian Solidarity Worldwide, 2014.

Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Contesting Morality. Youth Piety and Pluralism in Indonesia". *Pluralism Working Paper. Paper No 10.* Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2012.

Bagir, Zainal Abidin. "Interfaith Action for Peace and Security": Challenges and Opportunities, Paper presented at *3rd Asia Pacific Regional Interfaith Dialogue*, Waitangi, New Zealand, May 2007.

Bagir, Zainal Abidin. "Interfaith Dialogue and Religious Education." Revised version of the paper presented at the *Asia-Europe Meeting (ASEM) 4th Interfaith Dialogue*, Amsterdam, Netherlands, 3-5 June 2008.

Crist, Teresa A. "Maintaining Religious Identity in the Wake of Interfaith Dialogue" (2014). *CGU Theses & Dissertations.* Paper 90 (2014).

Hayward, Susan. "Engaging across divides: interfaith dialogue for peace and justice." *State of the World's Minorities and Indigenous Peoples* (2010).

Joyner, Nina Frola., and Berhanu Mengistu. "Transforming Tolerance into Empathy: Cultural Imperatives in the Interfaith Dialogue." Paper presented at *the Global Awareness Society International 21<sup>st</sup> Annual Conference*, New York City, May 2012.

Nahrowi, Agus Hadi. "Religious pluralism in Indonesia: Helpful and hindering aspects." Boston: *Harvard University Pluralism Project* (2006).

Parker, Lyn. "Religious Tolerance and Inter-faith Education in Indonesia". Paper presented at the *8th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia*, Adelaide 5-8 July 2010..

Wajidi Farid., and Muchtar, Darmiyanti. "Creating Cultural Bases for Public Reason: Intercultural encounters in youth communities in Indonesia." *Pluralism Working Paper. Paper No 3*. Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2009.

#### 7.4 MEDIA ELEKTRONIK

Dipa, Arya. "Organized persecution of Shiites launched." *The Jakarta Post*, April 21, 2014. <http://www.thejakartapost.com/news/2014/04/21/organized-persecution-shiites-launched.html>

Domínguez, Gabriel. "Amnesty slams Indonesia's 'oppressive' blasphemy laws." *Deutsche Welle*, 21 November 2014. <http://www.dw.de/amnesty-slams-indonesias-oppressive-blasphemy-laws/a-18075486>

Fointuna, Yemris. "Kupang mayor stops mosque construction" *The Jakarta Post*, August 10 2011. <http://www.thejakartapost.com/news/2011/08/10/kupang-mayor-stops-mosque-construction.html>

Marhaenjati, Bayu ., Wardhi Robertus., and Paat Yustinus. "FPI Faces More Resistance Following Friday's Clash in Protest of Basuki." *Jakarta Globe*, October 07, 2014. <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/jakarta/fpi-faces-resistance-following-fridays-clash-protest-basuki/>

Pitaloka, Dyah Ayu. "School Fosters Tolerance in Indonesia's Millennial Generation," *Jakarta Globe*, August 17, 2014. <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/education/school-fosters-tolerance-nations-millennial-generation/>

Tisnadibrata, Ismira Lutfia., and Elisabeth Oktofani. "Religious intolerance still at red-alert level, group says." *Khabar Southeast Asia*, February 13, 2013. [http://khabarsoutheastasia.com/en\\_GB/articles/apwi/articles/features/2013/02/13/feature-03](http://khabarsoutheastasia.com/en_GB/articles/apwi/articles/features/2013/02/13/feature-03)

Vaswani, Karishma. "Indonesia's love affair with social media." *BBC*. February 16, 2012. <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-17054056>

## 7.5 SITUS WEB

American Friends Service Committee. "Lighting the way to inclusion in Indonesia." January 13 2014. <http://www.afsc.org/story/lighting-way-inclusion>

American Friends Service Committee. "Rebuilding peace by building a mosque." <http://www.afsc.org/story/rebuilding-peace-building-mosque>

Buddhist-Catholic Dialogue. *Developing Dialogue* (Los Angeles, California. Last updated 2011). <http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>

Center for Religious Literacy. "Why Religious Literacy." <http://home.comcast.net/~mbogen/religiouslit.html>

Cois Tine. *A Journey Together. Muslims and Christians in Ireland: building mutual respect, understanding and cooperation* (Cork, Ireland: Cois Tine, 2013).  
<http://www.coistine.ie/images/stories/journeytogether/a%20journey%20together.pdf>

Euromonitor International. "Special Report: The World's Youngest Populations." February 13, 2012. <http://blog.euromonitor.com/2012/02/special-report-the-worlds-youngest-populations-.html>

Human Rights Watch. *Voting against Indonesia's religious Intolerance.*, July 2014. <http://www.hrw.org/news/2014/07/18/voting-against-indonesia-s-religious-intolerance>

Interfaith Youth Core, *Interfaith Cooperation 101: Common Questions and Concerns.* <http://www.ifyc.org/resources/interfaith-cooperation-101>

Mack, Natasha , Woodsong, Cynthia, Macqueen Kathleen M, Guest Greg and Namey Emily, *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide.* North Carolina, USA: Family Health International, 2005. <http://www.fhi360.org/resource/qualitative-research-methods-data-collectors-field-guide>.

Merriam-Webster Online. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tolerance>

Population Reference Bureau "2012 World Population Data Sheet."  
<http://www.prb.org/>

UNESCO. "Empowering youth for peace and sustainable development: What role for UNESCO in 2014-2021?" [www.unesco.org](http://www.unesco.org)

ReligiousTolerance.org. *Religious tolerance* (Ontario, Canada. Last modified 23 September, 2014). [http://www.religioustolerance.org/rel\\_tol3.htm](http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm)

The Markfield Institute of Higher Education. *The Purpose of interfaith dialogue* (Leicestershire, UK, 2014). <http://www.mihe.org.uk/the-purpose-of-interfaith-dialogue>

United Nations. *The Universal Declaration of Human Rights*.  
<http://www.un.org/en/documents/udhr/>

## 7.6 LAIN-LAIN

Russell Krebs, Stephanie. *Voices of Interfaith Dialogue: A Phenomenological Analysis (Dissertation)*. Ann Arbor: ProQuest LLC, 2014.